****

**RISALAH**

**RAPAT PANJA KOMISI X DPR RI**

**RAPAT DENGAR PENDAPAT UMUM PANJA RUU KEPARIWISATAAN**

**DENGAN DIREKTUR POLITEKNIK PARIWSATA BALI , DIREKTUR POLITEKNIK PARIWISATA MEDAN, DIREKTUR POLITEKNIK SAHID, DIREKTUR POLITEKNIK PARIWISATA MAKASSAR, REKTOR INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA, DIREKTUR POLITEKNIK PARIWISATA NHI BANDUNG**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tahun Sidang | : | 2023-2024 |
| Masa Persidangan | : | II (dua) |
| Rapat Ke | : |  |
| Jenis Rapat | : | Rapat Dengar Pendapat Umum |
| Sifat Rapat | : | Terbuka |
| Hari, Tanggal | : | Selasa, 28 November 2023 |
| Waktu | : | 13.00 WIB s.d 16.17 WIB |
| Tempat | : | Ruang Rapat Komisi X DPR RI |
| Ketua Rapat | : | Agustina Wilujeng Pramestuti, S.S., M.M. |
| Sekretaris Rapat | : | Dadang Prayitna, S.IP., M.H  Kabag Sekretariat Komisi X DPR RI |
| Acara | : | Menemukan Pola Konektivitas Budaya dan Pariwisata (masukan terhadap substansi pengaturan RUU Kepariwisataan) |
|  | | |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Hadir | **:** | **PIMPINAN :**   1. Agustina Wilujeng Pramestuti, SS., M.M. 2. Dr. Dede Yusuf ME.,S.T.M.I.Pol. 3. Dr. H. Abdul Fikri Faqih, MM.   **ANGGOTA :**  **F-PDI PERJUANGAN :**   1. Dr.Andreas Hugo Pareira   **F-P.GOLKAR :**   1. Robert Joppy Kardinal,SAB.   **F-P.GERINDRA :**   1. Dr. Ir. H. Sodik Mudjahid   **F-P.NASDEM :**   1. -   **F-PKB :**   1. Drs. H. Bisri Romly,M.M. 2. **F-P.DEMOKRAT :**    * + 1. -   **F-PKS :**   1. Hj. Ledia Hanifa Amaliah, S.Si., M.PSi.T.   **F-PAN :**   1. drh. Hj. Dewi Coryati, M.Si. 2. **PPP :** 3. -   **ANGGOTA YANG IZIN DAN SAKIT :**   1. Dra. Adriana Charlote Dodokambey, M.Si. (F-PDIP)   **UNDANGAN:**   * + - 1. Politeknik Pariwisata Bali;       2. Politeknik Pariwisata Medan;       3. Politeknik Pariwisata Makasar;       4. Politeknik Pariwisata NHI Bandung;       5. Politeknik Pariwisata Sahid;       6. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. |

**JALANNYA RAPAT:**

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Budaya dan pariwisata yang terkhusus masukan terhadap substansi pengaturan RUU Kepariwisataan.

Apakah disetujui? Bapak Ibu?

Terima kasih.

Kita sudah bekerja kurang lebih lima kali masa sidang, kegiatannya adalah mengundang organisasi dan lembaga kepariwisataan ada berbagai macam pakar dan akademisi yang sudah kita undang. Mengunjungi destinasi pariwisata, baik yang prioritas maupun yang super prioritas, mengunjungi daerah yang memiliki destinasi wisata yang potensial, mengundang para pimpinan daerah, melakukan kunjungan ke luar negeri, kita pergi ke Turki, kita pergi ke Inggris.

Ini adalah dua jenis pariwisata proses pengelolaannya tuh sangat bertolak belakang sehingga dua-duanya kita pelajari untuk kemudian kita bawa. Kemudian melakukan kajian bersama BKD mengenai Anggaran Kepariwisataan termasuk kajian empirik untuk destinasi pariwisata di daerah. Berbagai kegiatan itu adalah untuk memperkaya dan mempertajam substansi pengaturan dalam revisi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.

Dari beberapa substansi yang kami dapatkan kita masih membutuhkan pendalaman khususnya mengenai hubungan, relasi antara budaya dan pariwisata untuk kita dapat menemukan pola konektivitasnya. Kita menyadari bahwa budaya di Indonesia sangat kaya raya, sangat indah dengan sumber daya manusia kita termasuk dalam kultur Asia yang sungguh kreatif, namun di negara kita ini sepertinya budaya belum secara maksimal menjadi basis dari atraksi yang dapat menggerakkan wisatawan untuk bisa bertambah jumlahnya mengunjungi berbagai macam destinasi wisata yang ada di Indonesia.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, khusus mengenai budaya dikaitkan dengan pariwisata itu masih sangat minim ya, khususnya adalah mengenai *culture based tourism*. Revisi undang-undang ini menekankan perlunya memasukkan substansi budaya dalam regulasi kepariwisataan tanpa harus bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

**Bapak Ibu yang kami hormati,**

Dalam diskusi dengan beberapa pakar yang telah di undang di Panja disampaikan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pariwisata perlu diselenggarakan secara sinergi dan terpadu, di satu sisi pariwisata fokus dalam memanfaatkan sekaligus menjaga kelestarian seluruh potensi yang ada, baik budaya maupun keindahan alam. Di sisi lain pariwisata juga harus mampu berperan dalam mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan pendapatan negara. Nilai-nilai keseimbangan sinergitas dan keberlanjutan dua sisi tersebut menjadi tolok ukur dalam membangun keberadaan sektor pariwisata Indonesia ke depan. Penyelenggaraan pariwisata berkontribusi secara signifikan terhadap pelestarian budaya dalam bahasa provindu disebut “*no culture no tourism*”.

Menarik benang merah untuk menggabungkan budaya dan pariwisata perlu memerlukan kajian yang mendalam agar tidak mengganggu atau merusak rezim masing-masing dan yang lebih berat lagi adalah jangan sampai budaya kehilangan roh di mana pariwisata hanya dijadikan sebagai hiburan. Panja pariwisata ini menyadari berbincang relasi budaya dan pariwisata untuk menemukan pola bukan hal yang mudah, oleh karena itu kami juga mengundang berbagai macam pakar yang hari ini kita undang adalah para Pimpinan Poltekpar dan ISI Yogyakarta.

Apa yang kita harapkan? Kita mendapatkan berbagai macam masukan sebenarnya apa yang disiapkan oleh teman-teman di perguruan tinggi khususnya Poltekpar dan ISI Yogyakarta ini, dalam mendekatkan antara budaya dan pariwisata dan apa-apa saja mungkin yang perlu disampaikan kepada kita sebagai Panja. Hal-hal yang belum diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 dan hal-hal yang diusulkan, mungkin juga dikorelasikan dengan kesiapan sumber daya manusia yang Bapak Ibu lakukan atau bisa juga menjadi kita melebar ke sebenarnya ISI Yogyakarta dan Pimpinan Poltekpar ini membutuhkan apa? Membutuhkan regulasi apa yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat akademik dan pengaturan administratif atau pengaturan apapun atau pengembangan sumber daya manusia para dosen dari Kementerian Pariwisata khususnya dan mungkin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang mengkait dengan berbagai hal pengaturan yang ada di perguruan tinggi.

Saya kira itu pokok-pokok pembahasan agenda RDPU hari ini. Penjelasan data dan informasi yang disampaikan para narasumber akan menjadi rujukan bagi kami.

Selanjutnya, selamat datang Bu Lidia,

Akhirnya nanti akan, semakin lama semakin bertambah banyak Pak pesertanya.

Kami persilakan masing-masing Pimpinan Poltekpar untuk menyampaikan paparan, mungkin karena jam 4 nanti kita akan ada agenda lain, maka ada 1, 2, 3, 4, 5 ya 6, ada 6. Mungkin paparan masing-masing berapa menit ya Pak kira-kira ya, paling lama, iya. Paparan paling lama 10 menit, jadi kita kesepakatan waktu kita selesai pukul 4 dan setelah itu kami berikan waktu kepada teman-teman Komisi X untuk bisa melakukan tanya jawab.

Disepakati ya?

**(RAPAT : SETUJU)**

Baik, 10 menit kali 6 kan 60 menit, 1 jam, paparan kemudian kita akan diskusi selama 1 jam, saya kira cukup.

Kita sesuai urutan ya Pak. Yang pertama adalah Direktur Politeknik Pariwisata Bali.

Kami persilakan.

**DIREKTUR POLITEKNIK PERIWISATA BALI:**

**Yang saya hormati Ibu Agustina, Pimpinan Sidang,**

**Dan yang kami muliakan dan juga Anggota Dewan yang terhormat yang saya muliakan,**

Sebelum saya paparkan izinkan saya menyampaikan sebuah pantun, mohon cakepnya.

Buah jeruk manis rasanya,

Manis bagaikan gula,

Budaya sebagai pusaka bangsa,

Semua wajib untuk menjaganya.

**Baik, Bapak Ibu Anggota Dewan yang saya muliakan,**

Izinkan saya akan menyampaikan paparan dari Politeknik Pariwisata Bali terkait dengan konektivitas budaya dan pariwisata. Secara garis besar saya ingin menyampaikan bahwa budaya itu sangat erat kaitannya dengan persatuan karena bisa kita lihat dari definisi budaya yang merupakan simbol masyarakat sekitar yang di sekitar lingkungan terdapat makna yang, segala hal yang merupakan hasil cipta, rasa, karsa dan juga terkait dengan karya manusia.

Berikutnya kalau kita lihat tadi sudah sampaikan bahwa “*no culture no tourism*” ini singkatnya begitu ya. Saya mencoba untuk yang kedua dari tatanan regulasi sebenarnya banyak ya yang kita bisa lihat seperti tadi sudah disebutkan ada Undang-Undang Nomor 11 Tahun tentang Cagar Budaya, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Kemajuan Kebudayaan tapi kemarin saya cuma melihat peraturan, karena kebetulan saya berada di Bali bagaimana di dalam standar penyelenggaraan kepesertaan budaya yang ada di Bali.

Berikut, *next,* kita mencoba untuk melihat regulasi sebenarnya juga ada undang-undang yang lainnya tentang cagar budaya, tentang kemajuan kebudayaan dan juga di Bali ada Perda provinsi Bali Nomor 5 yang terkait dengan standar penyelenggaraan ke pesertaan budaya. Jadi kalau kita lihat budaya itu di Bali dilandasi oleh Tri Takarana, tiga penyebab dari keseimbangan untuk kita bisa bagaimana bisa berkualitas dan juga berkelanjutan. Jadi pertama ada hubungan terhadap Tuhan dan juga hubungan antar manusia dan juga *environment* lingkungan. *Nah* kita melihat antara budaya dan pastha ini ada suatu hubungan atau ada disebut dengan *reciprocal relationship* atau simbiosis mutualisme atau timbal balik ya.

*Nah* kalau kita lihat dari peserta bagaimana kita nanti bisa juga menghasilkan suatu pelayanan yang ekselennya unggul gitu ya, kita lihat dari fisik baik itu *tangible* dan non *tangible* dan juga dari ekonomi sumber daya manusia dan juga sumber daya alam dan lingkungan. Lanjut, *nah* kalau kita lihat dari tatanan konsepsional kita mencoba untuk melihat dari UNWTO yang mendefinisikan bahwa Pasudaya itu sebagai kegiatan wisata bermotif budaya yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi motivasi budaya tertentu. Wisata budaya yang diperkirakan juga menyumbang sekitar 39% dari seluruh kegiatan peserta ini data UNWTO Tahun 2018, kegiatan tersebut dapat juga mencakup bagaimana kita bisa melihat dari kegiatan ituh ada bisa menonton pertunjukan, berpartisipasi dalam perayaan lokal, festival atau juga karnaval dan mengunjungi situs-situs sejarah atau eh peringatan-peringatan, ada suatu kegiatan dan juga bepergian untuk belajar dari alam untuk menikmati pemandangan alam dan kesenian rakyat yang dan juga berziarah.

Berikutnya adalah berdasarkan pengertian tersebut maka dengan adanya kegiatan kebudayaan itu maka kegiatan wisata akan berkembang karena karena adanya daya tarik yang muncul dari kegiatan budaya, kalau kita lihat juga dari pelestarian budaya, sebenarnya di sini ada tiga dimensi yang kita bisa lihat dalam pelestarian itu. Yang pertama adalah bagaimana kita bisa mengembangkan kebudayaan dan juga perlindungan atau konservasi dan juga terkait dengan pemanfaatan, baik itu budaya itu sendiri maupun kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata yang berkesinambungan.

*Next,* *nah* wisata budaya ini juga berfokus ya pada partisipasi dalam kegiatan etnis dan sejarah serta mengunjungi situs-situs yang kaya dengan aset budaya harta benda maupun yang berkaitan dengan mengunjungi museum, situs arkeologi, tempat bersejarah dan bangunan-bangunan keagamaan wisata budaya juga dibawa untuk lebih dekat dengan kegiatan masyarakat setempat dan gaya hidup yang ada pada masyarakat.

Kegiatan-kegiatan wisatawan itu juga kontak dengan budaya, *culture contact,*  menjadi salah satu motivasi wisatawan terhadap peserta budaya. *Culture contact* berhubungan erat dengan *memorable tourism experience* yang dapat menghasilkan luaran berupa rekomendasi dan keinginan untuk berkunjung kembali.

Demikian dapat simpulkan bahwa pariwisata budaya berhubungan dengan peningkatan kunjungan wisata dan citra destinasi. *Next*, tadi sudah saya sampaikan kalau kita kaitkan dengan budaya, ada sebenarnya kita lihat dari pelestarian itu tiga dimensi tadi ya. Ada pengembangan budaya itu sendiri untuk bagaimana budaya itu bisa tidak senangkan tapi bisa berkembang dan juga pemanfaatan dan juga bagaimana kita bisa budaya itu tetap lestari. Anggota ada suatu perlindungan yang harus juga apakah seperti cagar budaya. Berikutnya.

Kalau implementasi yang kami lakukan di kampus ya Politeknik Bali memang ada berapa hal yang saya sampaikan yang terkait dengan infrastruktur baik itu berupa bangunan atau gedung yang mencirikan budaya lokal, *local genius*. Yang kedua adalah yang terkait dengan kegiatan-kegiatan mahasiswa dan dosen yang nanti in set di dalam kegiatan, baik itu secara teori dan praktik dan juga kita masukkan dalam konteks kurikulum bermuatan lokal dan praktikum. Termasuk juga ada festival yang kita lakukan setiap tahun yang kita sebut dengan Festival Budaya Makardi.

Lanjut, *nah* ini beberapa contoh-contoh kegiatan-kegiatan yang kita lakukan dan kemudian juga bentuk-bentuk bangunan fisik ya yang mencerminkan budaya lokal yang mencirikan kampus yang ada di Bali, termasuk kegiatan-kegiatan yang mendukung budaya yang dilakukan seperti landasan Tri Tekarno yang sudah saya sebutkan tadi.

Lanjut, *next*. Saya kira demikian, saya ucapkan terima kasih atas perhatiannya.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Iya Pak. *Nggak* ditutup sama pantun Pak? *Nganyang* ya. Tadi kan buka pantun.

Baik, terima kasih Pak Ida Bagus Puja.

Selanjutnya Medan. Silakan Pak Ngatemin, Pak Ngatemin ini asli mana Pak? Sragen Pak? Oh Muntilan.

**POLTIKENIK MEDAN:**

Baik.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

*Waalaikumsalam.*

**DIREKTUR POLITEKNIK PARIWISATA MEDAN:**

Salam siang dan salam sejahtera bagi kita semua,

*Om swastiastu,*

*Namo buddhaya,*

Salam kebajikan,

Salam Indonesia sehat,

Salam Indonesia maju,

Tentu tidak lupa salam khas Sumatera Utara Pak.

Horas, Horas, Horas.

Terima kasih Bapak dan Ibu.

**Yang kami muliakan Ibu Agustina selaku Pimpinan Sidang beserta Anggota dewan yang kami muliakan,**

**Teman-teman dari Politeknik Pariwisata di Indonesia yang hadir, dari ISI, dari Sahid beserta pendamping dan seluruh hadirin yang kami muliakan,**

Izinkan kami menyampaikan paparan, namun tentu diiringi dengan pantun pembuka Ibu, mungkin jangan lupa cakepnya Bapak dan Ibu.

Datang ke Jakarta, ke Gedung Dewan,

Membawa konsep untuk masukan,

Selamat bertemu kami sampaikan,

Kepada Bapak dan Ibu Anggota Dewan.

**Baik, Bapak dan Ibu Anggota Dewan yang kami muliakan,**

**Teman-teman dari Politeknik Pariwisata dan dari kampus pariwisata yang lainnya,**

Dalam kesempatan ini kami membawa konsep tentang konektivitas budaya dan berkelanjutan adalah terkait dengan *sustainable culture tourism,* ya mungkin *highlight* saja kita sampaikan karena waktu yang dibatasi hanya 10 menit tadi.

Intinya adalah dalam konsep yang kami tawarkan di sini adalah pembangunan konektivitas antara pariwisata dan kebudayaan tentu ini menjadi bentuk triangle ya antara pariwisata, kebudayaan dan masyarakat. Kita mengetahui bahwasanya kebudayaan itu adalah produk atau aktivitas yang dihasilkan oleh masyarakat, di mana aktivitas kebudayaan ini ada aktivitas yang lama atau katakanlah oleh produk masyarakat kemudian pariwisata juga didukung oleh masyarakat dan kembali pada aktivitas dengan komunitas. Kenapa pariwisata berhubungan dengan kebudayaan, ini apalagi belakangan ini kita menjual produk-produk kebudayaan untuk mendukung kegiatan pariwisata dan pariwisata kebudayaan yang kami maksudkan adalah kebudayaan yang bersifat *heritage* atau kebudayaan yang lama. Karena ini yang menjadi nilai jual tersendiri bagi kegiatan pariwisata dan salah satu tujuannya adalah bagaimana kita mampu, eh melestarikannya dari budaya-budaya yang lama tersebut *local wisdom* dari produk-produk masyarakat dan komunitas.

Tentu terkait dengan hal ini kita berharap kebudayaan itu menjadi pendukung kuat dari aktivitas pariwisata, namun demikian juga kita tidak boleh melupakan budaya-budaya yang sifatnya baru, yang produk masyarakat yang sifatnya inovasi atau inovatif dari aktivitas budaya atau komunitas tersebut. Demikian dalam konsep yang kami sampaikan di sini adalah adanya permintaan dan penawaran sektor pariwisata dengan kebudayaannya. Minat meningkatnya minat terhadap budaya, khususnya yang terkait dengan aktivitas budaya kontemporer dan budaya lama, khususnya adalah itu akan menjadi sumber identitas lokal dalam menghadapi globalisasi. Di mana masing-masing budaya ini pihak masyarakat sendiri sering mempertahankan atau tetap mempertahankan budaya lokal yang dimilikinya dan semakin dipelihara kebudayaan tersebut akan menjadi memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Ya artinya kebudayaan yang terpelihara, baik produk yang sifatnya material dan imaterial begitu kita pelihara lebih baik lagi maka akan mempunyai nilai jual yang lebih tinggi.

Yang kedua meningkatnya tingkat pendidikan, pendidikan dengan yang lebih baik lagi dia akan lebih memperhatikan masalah kebudayaan, baik kebudayaan lama maupun kebudayaan yang sifatnya kontemporer. Yang berikutnya adalah adanya populasi menua yang di negara-negara maju, artinya orang-orang yang generasi tua di negara-negara maju dia akan kembali *flashback* dengan aktivitas yang pernah dilakukan di negara-negara seperti Indonesia yang dulu pernah menjadi aktivitas ekonomi mereka.

Kemudian adanya gaya konsumsi *post modern* dan kebangkitan dari ekonomi berdasarkan pengalaman, ekonomi pengalaman ya di mana aktivitas masyarakat di masa lampau, ini akan menjadi objek pariwisata di dalam kaitannya dengan kebudayaan. Selanjutnya juga pertemuan pariwisata dan aksesibilitas tentu akan lebih mudah terhadap aset dan pengalaman budaya itu sendiri dengan demikian unsur permintaan dari sektor pariwisata terhadap kebudayaan itu memang sangat erat kaitannya. Sedangkan unsur penawaran terkait dengan pariwisata adalah pariwisata telah dilihat sebagai pendukung ekonomi yang penting bagi kebudayaan. Semakin tadi saya sampaikan semakin budaya itu dipelihara ya diperhatikan dan sebagainya itu akan mempunyai nilai yang lebih tinggi dalam sektor pariwisata.

Selanjutnya pasokan budaya telah tumbuh dan seiring dengan meningkatnya kesadaran akan warisan budaya dan identitas lokal, kearifan lokal atau *local wisdom* ini menjadi daya tarik tersendiri bagi sektor pariwisata. Selanjutnya dari sisi penawaran juga pariwisata budaya dipandang sebagai bentuk pariwisata yang diinginkan dan baik bagi suatu negara dan wilayah yang ingin dikembangkan dalam rangka pelestarian budaya.

**Bapak Ibu Anggota Dewan yang kami muliakan,**

**Teman-teman dari Perguruan Tinggi Pariwisata,**

Beberapa penelitian yang kami kutip terkait dengan eratnya pariwisata dan kebudayaan, ini dari Richard di tahun 2011 dan dari Robinson dan Ikaf di Tahun 2006. Selanjutnya juga beberapa penelitian lainnya dan ada empat pilar perubahan ada empat perubahan yang penting dalam beberapa dekade terakhir yang berdampak terhadap pemahaman kita tentang hubungan antar pariwisata dan budaya sejak tahun 1970. Yang pertama adalah adanya pemahaman tentang kebudayaan telah meluas dan semakin mendalam, artinya memang kebudayaan ini sangat, sangat layak dan penting untuk melengkapi aktivitas pariwisata.

Yang kedua, eratnya keterkaitan antara budaya dengan lingkungan alam yang lebih dihargai, tadi saya sampaikan semakin dihargai kebudayaan tersebut maka akan semakin tinggi nilai jualnya. Serta tentunya keragaman budaya yang dipandang sebagai hal yang menjadi sumber daya untuk pertumbuhan dan inovasi. Yang berikutnya adalah pariwisata terus berubah ya tren pariwisata sekarang ini dibandingkan sebelum masa Covid sudah berbeda, wisatawan sekarang ini mengarah ke lebih ke alam ya. Karena waktu Covid mereka sudah terbiasa dengan kehidupan alam yang lebih alami dan saat ini *trend setter* dari pariwisata itu lebih mengarah ke alam dan kebudayaan.

Yang berikutnya adalah prioritas kebijakan yang telah bergeser dari fokus pada dampak pariwisata budaya menunjuk peran yang lebih proaktif bagi pariwisata dalam menentukan mewujudkan keberlanjutan hasil pembangunan. Kenapa sektor pariwisata ini harus memperhatikan *local wisdom* tadi, tentu ini dalam rangka eh kaitannya dengan *sustable tourism,* di mana pariwisata berkelanjutan ini akan lebih mengarah kepada kultur dan budaya lokal. Beberapa penelitian sudah tadi sampaikan, ada beberapa prinsip pariwisata yang berkelanjutan menurut kami, dari penelitian-penelitian yang sebelumnya tentu pariwisata yang ber, pariwisata berkelanjutan ini adalah pariwisata yang mempertimbangkan secara penuh kondisi sosial ekonomi sekarang dan yang akan datang, serta dampaknya terhadap lingkungan dan mengacu kepada kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat lokal sebagaimana yang dinyatakan oleh penelitian UNWTO tahun 2008.

Kemudian Kebudayaan dan Pariwisata mempunyai hubungan yang simbiosis mutualisme, seni dan kerajinan, tarian, ritual dan legenda yang mungkin akan dilupakan oleh generasi muda atau yang terlupakan oleh generasi muda tapi dengan adanya sektor pariwisata ini akan dimunculkan kembali dan tentu dengan perhatian daripada generasi muda terhadap *local wisdom* dan kebudayaan tadi, ini akan menjadikan pelestarian dan itu akan menjadi, akan bisa mendukung aktivitas pariwisata.

Bila melihat *triangle*-nya itu kita bisa lihat di-*slide* berikutnya adanya hubungan antara budaya, *community*, dan *tourism* yang semuanya saling mendukung antara budaya, masyarakat dan pariwisata.

*Nah* untuk pengembangan model pariwisata berbasis masyarakat dan CBT ini tidak bisa hanya didukung atau dilakukan oleh penelitian-penelitian perorangan dari sisi akademik, tapi ini harus mengolaborasikan dari beberapa bidang ilmu yang terkait dengan sosiologi dan antropologi ya, sehingga keterkaitan para sosiolog dan antropolog ini akan bisa dimanfaatkan terkait dengan pengembangan pariwisata di masa depan. Satu lagi yang mungkin ingin kami sampaikan beberapa pengembangan pariwisata yang sekarang atau sudah kita lakukan selama ini lebih banyak sifatnya *bottom up,* di mana aktivitas pembinaan dan pengembangan pariwisata kebudayaan itu lebih didorong oleh konsep-konsep atau proyek yang di yang turun dari atas ke bawah dari pemerintah kepada masyarakat, sehingga masyarakat kebanyakan bersifat konsumtif, dia hanya menerima begitu saja tapi kurang mengembangkan apa yang sudah disampaikan oleh pemerintah dan pemerintah tersebut ya.

Oleh karena itu kami mengusulkan ke dalam konsep kearifan lokal ini adalah keterlibatan masyarakat lokal dengan *bottom up,* makanya ya beberapa aktivitas yang dilaksanakan oleh Politeknik Pariwisata Medan, khususnya dalam pengembangan apa nama pengabdian masyarakat. Kita sekarang ini sudah tidak banyak melakukan semacam penyuluhan-penyuluhan tapi lebih banyak kita menggandeng mereka dalam rangka FGD FGD, bagaimana meminta masukan dari masyarakat lokal apa yang harus dikembangkan untuk mereka dan apa yang harus kita lakukan dengan forum FGD tersebut.

Sebelum saya akhiri materi yang saya sampaikan, mungkin tadi ada pertanyaan sedikit dari pimpinan sidang dan beberapa anggota dewan kenapa nama saya Ngatemin sementara Pak Nopa pindah ke Bandung ya ini mungkin salah tempat ya, tapi kalau di Jawa ada namanya barat, Batak Rantau inilah Pak Nopa. Kalau di Sumatera ada namanya Pujakesuma Pak, Putra Jawa kelahiran di Sumatera termasuk di antaranya saya dan Jawanya saya aslinya saya adalah di *Mount Island* Pak, Muntilan.

Demikian Bapak dan Ibu,

Sekedar pantun menutup untuk paparan saya,

Bunga mawar tumbuh di taman,

ditanam oleh petani dengan terawat,

Demikian paparan yang kami sampaikan,

Semoga memberi *insight* yang bermanfaat.

*Waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh*

*Om shanti shanti,*

Selamat sore dan salam sehat bagi kita semua,

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Horas!

**DIREKTUR POLITEKNIK PARIWISATA MEDAN:**

Horas!

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

*Nah*, Horas.

Terima kasih Pak Ngatemin dari “Mount Island”. Mount Island ternyata Muntilan. Iya, orang-orang jawa kata Pak Fikri gitu, Horas Pak, habis beras makan gabah, kita teruskan Politeknik Pariwisata Makassar.

Silakan Pak.

**DIREKTUR POLITEKNIK PARIWISATA MAKASAR:**

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Selamat siang,

Salam sejahtera bagi kita semua,

*Om swastyastu,*

*Namo buddhaya,*

Salam kebajikan,

Salam sehat selalu,

Salam hormat, penuh semangat,

Terus melaju untuk Poktekpar maju dan terus melaju untuk Indonesia maju,

**Yang terhormat, yang kami muliakan,**

**Yang kami banggakan Pimpinan Sidang dan Anggota Komisi X yang hadir pada kesempatan hari ini,**

**Yang kami hormati juga, rekan-rekan dari Politeknik Pariwisata, dari ISI, dan tentu dari Politeknik Sahid,**

Pada kesempatan ini tentu ada beberapa hal sesuai dengan yang disampaikan dalam agendanya, terkait dengan pola konektivitas budaya dan pariwisata. Tentu kami ingin menyoroti juga hal-hal yang memang terkait yang sudah disampaikan di forum-forum sebelumnya, tentu yang menjadi bagian juga untuk penguatan dalam pertemuan di siang atau sore hari ini.

Bahwa pengembangan pariwisata menjadi salah satu titik fundamental yang harus kita tentu siapkan dan kita rencanakan dengan baik. Ya tahun sekarang ini mungkin sekarang kita bahas draf RUU untuk yang baru setelah kita memperoleh Undang-Undang Nomor 9 Tahun Tahun 90, kemudian di Tahun 2010 ada Undang-Undang, hadir juga Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang tentu mengaitkan dengan Kepariwisataan dan di dalamnya tentu juga ada terkait dengan budaya. Namun tentu mungkin belum secara rinci, namun tentu kalau kita melihat bahwa pengembangan pariwisata pada sebuah destinasi itu tertuju pada daya tarik wisata. Daya tarik wisata yang ada sesuai dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun '90 itu di dalamnya ada daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, sudah masuk dalam pembahasan kemudian daya tarik wisata minat khusus.

Di Undang-Undang Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 kembali muncul juga daya tarik wisata itu meliputi; alam yang pertama, yang kedua adalah budaya dan yang ketiga adalah buatan, tentu ini menjadi bahan *concern* pembahasan lebih lanjut dalam pertemuan ini yang terkait dengan konektivitas budaya dan pariwisata itu sendiri.

*Nah* tentu sebelum sampai ke sana tentu dari Politeknik Pariwisata Makasar, ingin menyampaikan juga bahwa terkait dengan budaya ini irisannya dengan kami di pariwisata, tentu tidak banyak Bapak Ibu semuanya pimpinan anggota dewan yang kami hormati, di dalam konteksTri Darma Perguruan Tinggi di Politeknik Pariwisata Makassar maupun di politeknik pariwisata yang lain yang di bawah Kementerian Pariwisata itu memiliki tiga jurusan, Bapak Ibu semuanya yang kami hormati.

Yang pertama adalah perhotelan, di dalamnya ada program studi Divisi Kamar, Tata Hidang kemudian Seni Kuliner dan Pengantar Perhotelan, Pengelolaan Perhotelan dan kemudian di jurusan perjalanan itu ada Pengaturan Perjalanan, dan Usaha Perjalanan dan di jurusan yang ketiga adalah Kepariwisataan. Di sini adalah mungkin barangkali keterkaitannya pembahasan yang tentu sedang kita bahas saat ini, yaitu terkait dengan Kepariwisataan di kami di Politeknik Pariwisata di bawah Kementerian Pariwisata, ada program studi yang namanya Destinasi Pariwisata. Tentu di dalam destinasi pariwisata inilah irisan-irisan pembahasan terkait dengan bagaimana pemanfaatan, pemanfaatan dari sisi budaya ini untuk bisa menjadi bagian dari kepersatuan tadi. *No culture no tourism* tadi disampaikan seperti itu Bapak Ibu semua dan tentu di enam Politeknik Pariwisata Makassar ini juga sebagai mungkin sudah Bapak Ibu ketahui, Pimpinan Anggota Dewan yang kami hormati, Politeknik Pariwisata Medan itu diberikan *center-*nya sebagai *geo-tourism* kemudian Politeknik Pariwisata Palembang adalah *sport tourism*, kemudian Politeknik pariwisata NHI Bandung adalah *culture tourism* *culture*, *culture* mohon maaf, *culinary tourism*.

*Culinary tourism* mungkin erat kaitannya dengan gastronomi yang juga erat kaitannya dengan budaya juga dalam hal ini dan kemudian Politeknik pariwisata Bali adalah di-*branding* *Culture Tourism* jadi sudah betul mungkin tadi Pak Pujo sebagai Direktur menyampaikan lebih dahulu untuk menyampaikan gambaran poin-poin terkait dengan budaya itu sendiri dan Politeknik Pariwisata Lombok tentu di-*branding* atau di sematkan adalah *Halal Tourism* dan kami tentu di Politeknik Pariwisata Makasar itu adalah *Marine Tourism,* *nah* tentu ini juga menjadi bagian dalam pembahasan di pola konektivitas budaya dan pariwisata ini Bapak Ibu semuanya.

Untuk keterkaitannya dengan Politeknik itu akan saya *jumping* ke langsung pembahasannya karena ada beberapa karena keterkaitan waktu juga adalah terkait dengan bagaimana budaya dan pariwisataan yang juga sudah disinggung tadi oleh rekan-rekan kami dari Bali dan kemudian dari Medan dan tentu pada prinsipnya bahwa wisata budaya ini menyiratkan suatu jenis kegiatan pariwisata yang di mana motivasi penting pengunjung adalah untuk belajar. Ya jadi wisatawan tentu yang akan datang sana motivasi yang terkait dengan budaya wisata budaya ini adalah harapannya adalah untuk bisa mempelajari, ya tentu terkaitannya dengan masa yang lalu.

Kemudian menemukan mengalami dan mengonsumsi atraksi kegiatan-kegiatan yang ada, produk budaya yang berwujud maupun dan tidak berwujud di dari di mana di daerah tujuan wisata sendiri atau di daya tarik wisata itu sendiri. Atraksi atau produk ini berhubungan dengan seperangkat fitur, kemudian material, intelektual, spiritual, dan emosional yang khas dari masyarakat yang mencakup seni dan arsitektur warisan sejarah dan budaya warisan kuliner sastra, musik industri kreatif dan tentu tatanan kehidupan yang ada di daerah itu sendiri. Di mana destinasi atau daya tarik wisata itu berada dan kemudian untuk pariwisatanya sendiri adalah tentu mampu menghasilkan pendapatan dan lapangan kerja yang relatif hemat biaya dengan memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya budaya yang sebelumnya sebagian besar tentu belum dimanfaatkan dari dalam konteks ini. Sementara tentu subsidi dan intervensi negara diperlukan untuk beberapa penyediaan infrastruktur pariwisata untuk sebagian besar waktu ada hambatan rendah untuk masuk ke sektor pariwisata dengan sektor pariwisata, melalui perusahaan pribumi atau melalui investasi ke dalam di dalam dan tentu mampu untuk menyiapkan modal itu sendiri.

*Nah* yang paling penting adalah bagaimana kita menyatu padukan antara pariwisata dan budaya ini adalah konvergensi pariwisata dan budaya itu sendiri. kebijakan dan kegiatan pariwisata harus dilakukan dengan menghormati warisan seni arkeologi dan budaya yang harus mereka lindungi dan wariskan kepada generasi penerus kita di masa yang akan datang ini. Yang tentu kalau kita tidak mengawal budaya ini sendiri tentu lama-kelamaan juga akan punah, olehnya tentu harus kita perhatikan terkait dengan budaya ini yang akan tentu melestarikan budaya di Indonesia ini. Tentu konvergensi pariwisata dan budaya akan meningkatnya minat pengunjung di dalam dan dapat menguatkan pengalaman kepada kita semua dan tentu membawa peluang yang unik bagi wisatawan yang datang ke satu tempat Bapak Ibu semuanya.

Sistem pariwisata yang ada di kita itu tentu terkait dengan bagaimana wisatawan menuju ke satu daerah sendiri dan tentu untuk menyentuh daerah tujuan wisata itu, wisatawan punya minat dan persepsi yang berbeda-beda dan tentu salah satunya adalah wisata budaya itu sendiri yang menjadi modal ukur modal dasar wisatawan untuk mengunjungi daerah tujuan wisata itu sendiri tentu perjalanan yang dilakukan, pilihan dilakukan dengan menggunakan transportasi ada akomodasi, ada makan minumnya dan tentu ada destinasi yang dikunjung. Kemudian ada hiburannya dan tentu ada *souvenir* yang perlu kita siapkan di dalam sebuah sistem kepariwisataan sehingga menjadi satu, satu pendahuluan, satu satuan yang terpadu.

**Bapak Ibu Pimpinan Dewan Anggota kami hormati,**

Tentu sumber daya pariwisata menjadi modal dasar untuk pengembangannya dan kebudayaan, warisan dan keragaman itu adalah sebagai salah satu sumber daya pariwisata selain alam buatan dan minat khusus Bapak Ibu yang memang sudah hadir di daerah yang ada di Indonesia ini dari mulai Sabang sampai dengan Merauke itu sudah. Beragam berbagai macam tentu setiap kabupaten dan kota Indonesia memiliki kebudayaan yang unik dan variatif seperti upacara rumah tradisional, lagu-lagu daerah, alat musik, tari-tarian, kehidupan maritim, kemudian berbagai bentuk manifestasi budaya yang hadir dan tentu budaya harus dianggap sebagai perangkat fitur spiritual, material, intelektual dan emosional yang khas dari masyarakat atau kelompok sosial. Dan itu mencakup di samping seni dan sastra gaya hidup dan cara hidup bersama, sistem nilai tradisi dan kepercayaan, tentu ini kami angkat dari UNESCO yang sudah tentu melihat dan kondisi dari sumber daya pariwisata itu sendiri.

Izin *jumping* ke bagaimana hubungan antara kebudayaan dan pariwisata itu sendiri bahwa tentu ini memiliki hubungan yang sangat erat bahwa kebudayaan akan menjadi atau kebudayaan sebagai daya tarik wisata itu sendiri. Kebudayaan dapat menjadi daya tarik wisata karena memiliki nilai-nilai estetika historis dan filosofis.

Kemudian kebudayaan sebagai sarana promosi pariwisata, pariwisata dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan kebudayaan, kebudayaan sebagai sarana pengenal budaya itu sendiri. Pariwisata dapat menjadi sarana untuk mengenalkan budaya satu daerah kepada masyarakat luas.

Kemudian kebudayaan sebagai sebagai sarana pelestarian budaya, jadi budaya pariwisata dapat menjadi sarana untuk melestarikan kebudayaan di pariwisata tentu konteks adalah pemanfaatan budaya itu sendiri dan tentu pelestarian dan kemudian perlindungannya tentu ada pada ranah perguruan tinggi atau mungkin pada kementerian yang tentu terkait dengan kebudayaan itu sendiri di Kemdikbudristek Dikti.

Dan kemudian tentu kebudayaan merupakan salah satu unsur penting dalam pariwisata pemanfaatan kebudayaan dalam pariwisata dapat memberikan manfaat tentu saja kepada masyarakat dan negara. Manfaat itu adalah meningkatkan pendapatan masyarakat pastinya, menambah devisa negara, memperluas lapangan kerja, memperkenalkan kebudayaan dan masyarakat luas, meningkatkan apresiasi terhadap kebudayaan, menjaga dan melestarikan kebudayaan itu sendiri.

Demikian mungkin dari Politeknik Pariwisata Makasar yang dapat kami sampaikan namun tadi lupa untuk berpantun, izin berpantun saat ini.

Tiba di Jakarta panas cuacanya,

Dari Makassar ini kita soalnya Bapak Ibu,

Lanjut mengunjungi ke Komisi X DPR lagi,

Terima kasih untuk undangannya,

Senang bisa bertemu bersama kembali.

Itu pantun yang pertama, pantun yang kedua.

Indonesia tempat sejuta daya tarik wisata, sejuta daya tarik wisata ya,

Jangan lupa meng-*explore* bersama-sama,

Demi pola koneksitas budaya dan pariwisata,

Mari kita tuntaskan bersama Draf Rancangan Undang-Undang Pariwisata ini.

**Bapak Ibu semuanya,**

Terima kasih.

*Waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh,*

Selamat siang,

Salam sejahtera bagi kita semua,

*Om shanti shanti om.*

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Terima kasih Pak Heri pantunnya dobel, dua.

Selanjutnya direktur Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

Silakan Pak Gultom.

**DIREKTUR POLITEKNIK NHI BANDUNG:**

Baik.

Terima Kasih Ibu Pimpinan sidang yang kami hormati dan kami muliakan,

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Salam sejahtera bagi kita semua,

*Om swastiastu,*

*Namo buddhaya,*

Salam kebajikan,

Salam Indonesia sehat dan salam Indonesia maju penuh berkah,

**Yang terhormat sekali lagi Ibu Pimpinan Sidang,**

**Anggota Dewan Komisi X DPR RI yang kami hormati hari ini,**

**Bapak Direktur Poltekpar dari peserta ekonomi kreatif, dari Direktur Sahid juga Bapak Rektor ISI yang juga hari ini telah hadir,**

**Bapak Ibu semua,**

Sebelum memulai, kami juga mau berpantun dari Bandung,

Pagi-pagi kita sarapan,

Sarapan pagi lontong ketupat,

Salam Indonesia maju penuh berkah kami ucapkan,

Untuk para hadirin yang terhormat.

**Ibu Pimpinan, mohon izin Ibu Pimpinan,**

Ini ada sesuatu yang mungkin harus disampaikan karena ini mungkin juga merupakan tindak lanjut dari presentasi yang akan disampaikan, di dalam surat disampaikan bahwa topiknya adalah budaya dan konektivitasnya. Namun tadi sudah disampaikan juga sudah ada *clue* yang disampaikan oleh Pak Heri sebagai Direktur Makassar bahwa Poltekpar ini mungkin lebih cenderung muatannya kepada SDM Ibu pimpinan begitu, sehingga tadi irisan budaya itu sangat kecil Bu Pimpinan. Karena tadi Pak Heri sudah menyampaikan bahwa di PoltekPar yang di Bandung, mungkin di Poltekpar yang lain juga sama Ibu Pimpinan bahwa kami lebih kuat di dalam dua pendekatan.

Pertama adalah industrialnya yaitu *hospitality* dan *travel industry* dan kedua adalah destinasi sehingga budaya itu menjadi salah satu subjek gitu yang menjadi *additional* saja, tambahan begitu. Sehingga jika saya nanti kami berbicara budaya rasanya sesuatu yang tidak kami ketahui kemudian kami sampaikan itu juga menjadi tidak apa namanya tidak tepat. Jadi mohon izin Ibu Pimpinan apabila diizinkan kami menyampaikan kaitannya kepada SDM, Ibu Pimpinan.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Tadi sama dengan Bali yang pertama saya kira Poltekpar Bali ini menyiapkan tugasnya menyiapkan sumber daya manusia betul tetapi didasari pada permintaan pariwisata yang ada di Bali gitu ya Pak? Sehingga ketika bicara mengenai sumber daya kayak apa itu pertama kali adalah Perda yang disampaikan. Perda pengelolaannya seperti ini dan itu berarti sebuah strategi yang dilakukan oleh pemerintah provinsi maka disiapkanlah sumber daya manusia seperti ini.

Tadi saya sempat *rerasan* sama Pak Fikri artinya kalau sumber daya manusia yang mau disiapkan teman-teman di Makasar itu disesuaikan dengan Perda di provinsi, beberapa provinsi yang ada. Jadi mengambil pasar dari potensi pariwisata dan budaya yang ada tentu akan menjadi lebih baik jadi kalau berbicara tentang sumber daya manusia kalau di strategi pemasarannya seven ace Mc Kanzie itu kan ada empat.

Sumber daya manusia itu empat semua salah satunya *skill* yang hari ini mungkin diiapkan oleh teman-teman poltekpar tetapi selain *skill* itu juga harus ada *style.* Apa sih sebenarnya *style*-nya teman-teman Poltekpar Bali ini sehingga lulusannya itu kemudian menjadi sangat terserap, diinginkan. Bahkan Poltekpar Manado itu berada pada posisi meminta secara langsung Poltekpar Bali untuk meng-*assist* padahal kan kalau dipikir lebih dekat Makassar lah seperti itu.

*Nah* saya kira *monggo* saja kalau hanya ingin menyampaikan tentang sumber daya manusia tetapi kita melihat mengapa kita mengundang Poltekpar teman-teman hari ini karena kita ingin ada pengaturan yang berkelanjutan. Jadi tidak parsial ini melulu menyiapkan sumber daya manusia kemudian materinya ditetapkan oleh Poltekpar itu sendiri tidak menurut saya. Nantinya harus ada permintaan dari pemerintah provinsi apa pemerintaan dari pusat, apa itulah yang harus disiapkan sumber daya manusianya oleh teman-teman Poltekpar karena Poltekpar tentu berbeda dengan Sahid dan ISI.

Kalau ISI ini lebih sangat spesifik hanya di seni tetapi seni seperti apa ya tentu memunculkan manusia seni ini harus ditangkap oleh Poltekpar, harus dikerjasamakan harus juga dikerjasamakan dengan Sahid misalnya dalam hal manajemen EO dan lain sebagainya.

Saya kira itu, *monggo* Pak Gultom, silakan.

**DIREKTUR POLITEKNIK NHI BANDUNG:**

Baik Ibu Pimpinan,

Jika diizinkan. Terima kasih atas izin yang telah diberikan.

Kami akan mulai Ibu pimpinan dari pendekatan deduktif Bu Pimpinan. Jadi kami mulai dari pendekatan makro tentunya, kemudian nanti di dalam presentasi ini juga kami akan sampaikan, apa yang telah kami lakukan, apa yang sedang kami lakukan dan apa yang akan kami lakukan Ibu Pimpinan dan Bapak Ibu anggota dewan yang kami hormati.

Ya sudah banyak dibahas Ibu Pimpinan terkait RUU Kepariwisataan Nasional, kami juga sering juga diundang di dalam beberapa kesempatan dan pertemuan dan di dalam pertemuan kesempatan tersebut, selalu dibahas mengenai Pilar di dalam Undang- Undang 10 Kepariwisataan Tahun 2009 yang saat ini sedang revisi. Dan kami dari Poltekpar dan tentunya dari institusi akademisi kami juga memberikan penguatan Ibu pimpinan, bahwa kami prinsip setuju bahwa pilar SDM itu perlu hadir secara mandiri, secara independen di samping pilar-pilar destinasi kemudian industri kelembagaan dan pemasaran Bu Pimpinan.

Jadi artinya kami merasa bahwa SDM itu merupakan satu hal yang penting tadi Bu Pimpinan mengatakan *“no culture no tourism” “no human no tourism as well”* begitu. Jadi tidak ada manusia juga tidak ada *tourism* karena kami sepakat Ibu Pimpinan, tadi kami sampaikan bahwa tadi Ibu Pimpinan sudah menyampaikan bahwa manusia itu merupakan satu hal yang sentral yang sangat penting. Ini juga disampaikan di dalam pendekatan deduktifnya atau pendekatan teori *base*-nya ini disampaikan oleh Brutlen. Jadi Brutlen mengatakan atroposentik, atroposentik menjadikan manusia sebagai tema sentralnya di dalam pariwisata gitu ya. Apalagi kalau kita ambil dalam tema besar di dalam pendekatan yang disampaikan oleh Morrison.

Jadi kami pikir bahwa Morrison juga sudah banyak memberikan sumbangsi dan kontribusi di dalam pariwisata di global, jadi selain daripada *package physical produc*t dan program, tentunya manusia itu juga merupakan satu hal yang penting. Karena ada lima hal Bu Pimpinan tentunya di dalam *humility of tourism* itu, pertama yang tentunya kita harus pertimbangkan adalah bahwa manusia atau *human* itu sebagai Primus *interparence.* Jadi manusia itu adalah adalah makhluk yang unggul di dalam hal-hal yang lain dibanding makhluk hidup yang lainnya.

Kedua adalah manusia memiliki sifat filantropis jadi homo sosiologikus jadi sekaligus makhluk sosial, kemudian yang ketiga manusia juga Jon *Politicon* punya kasih sayang interaksi di mana pariwisata dibuka dengan cinta kasih perlindungan tentunya dengan kasih sayang. Kemudian manusia juga adalah paradoksal artinya punya pengembangan ide yang kreatif yang luar biasa tetapi satu sisi juga ada eksploitasi di dalamnya begitu. Dan yang terakhir adalah manusia sebagai homo ekonomikus, ini penting karena pariwisata itu selalu juga didasarkan kepada aspek-aspek ujung yang terkait kepada faktor ekonomi.

*Nah* di dalam pra kondisi yang disampaikan terkait kepada pengembangan SDM, mohon izin Ibu Pimpinan ini beberapa data yang kami sampaikan bahwa yang terkait dengan penyerapan jumlah tenaga kerja sektor pariwisata Indonesia terus mengalami peningkatan *demand versus supply*-nya begitu. Kemudian yang kedua ada sinyal pemulihan ekonomi 2021 bahwa penyerapan tenaga kerja parwisata tumbuh sebesar 4,02% dibanding tahun 2022.

Yang ketiga Kemenparekraf Baparekraf menargetkan penyerapan tenaga kerja persata terus meningkat 22,08 juta orang di tahun 2024 dan yang terakhir posisi kompetitif Indonesia di TTDI *Travel and Tourism Development Index* itu masuk di nomor 42 di khususnya di regional. Jadi ini juga sudah cukup baik namun satu hal yang menjadi tantangan adalah bukan saja kepada kuantitas tapi perlu juga diiringi dengan peningkatan kualitas pada SDM-nya. Dan di dalam pra kondisi yang kedua kita melihat bahwa ada gambaran mengenai aspek demografi di mana aspek demografi ini lebih banyak dihadirkan dari generasi atau kohort, kohort generasi z dan post gen z. Jadi artinya ini juga ada perubahan *behavior* ada juga perubahan perilaku terhadap para SDM di masa yang akan datang.

Kemudian kalau kita melihat kepada prakondisi yang ketiga ini juga kita melihat bahwa ke depan ini bukan lagi bicara *information society* tapi juga sudah bicara kepada *super* *smart* society yang artinya ini selaras juga dengan *cohort* yang tadi disampaikan bahwa juga mereka memiliki *behavior* yang sama begitu ya dengan pendekatan-pendekatan yang sekarang lebih banyak kepada pendekatan teknologi.

Kemudian ini adalah data dari McKinsey, McKinsey 2018 jadi di sini ada kuadran yang sangat baik di sini menjelaskan *skill of today versus skill of tomorrow.* Jadi kuadran ini terlihat dari sumbu x dan y-nya ini terlihat bahwa kalau kita masuk di kuadran yang kedua, ini ada satu konklusi bahwa *technological and social and emotional skill will become even more important.*

Jadi itulah mungkin tantangan ke depan yang harus kita hadapi terkait kepada pengembangan dan penguatan daripada sumber daya manusia yang nanti akan banyak diisi daripada generasi Z dan post Gen Z. Kemudian ini juga data dari McKinsey yang bisa kita jadikan sebagai referensi dan literatur bahwa *Advance of IT skill* ini memiliki tabel yang sangat tinggi dibanding yang lainnya. Jadi ini masih selaras dengan apa yang disampaikan pada *slide* yang sebelumnya.

Kemudian masih dari McKinsey, ini juga ada gambaran terlihat bahwa ini semakin memberikan penjelasan gitu *clear and clean* kepada kepada kita semua bahwa data analisis IT *mobile* dan *web* desain yang khusus dibungkus dalam teknologi ini menjadi satu kompetensi yang sangat penting yang perlu dihadirkan. Nanti dalam *slide* yang berikutnya kami akan sampaikan bahwa apa yang di sampaikan ini akan juga terkait kepada apa yang dikembangkan oleh Poltekpar NHI Bandung.

Kemudian lanjut tadi juga dibahas bahwa selain pendekatan sosial pendekatan *critical thinking capacity* ini juga harus jadi bukan saja kepada hal-hal yang sifatnya kreativitas, tetapi juga cara berpikir *thinker* ini juga menjadi satu hal yang penting untuk dihadirkan di dalam satu sub kompetensi yang harus dihadirkan. Dan mungkin yang terakhir di dalam *slide* ini adalah disrupsi yang sekarang ada terkait kepada sebelum Covid saat Covid dan pasca Covid. Jadi kalau kita melihat sekarang di industri terjadi *skill shortage, skill shortage* itu ada beberapa *skill* yang sudah tidak lagi apa namanya, tidak lagi hadir tetapi justru ada beberapa *skill-skill* yang baru. Karena kehadiran IT yang sekarang sangat tinggi skala, skalanya kemudian *growing* digital tadi sampaikan kemudian era *fuka volatility*, *uncertain complexity* dan ambigu ini juga semakin cepat dan kita melihat bahwa *the most prominent new competisi set* ini akan masuk di dalam beberapa hal yang menjadi indikatornya.

Yang pertama tadi sudah dibahas *critical capacity* kemudian yang berikutnya adalah *having a good understanding, artificial inteligent* masih kaitannya pada teknologi yang ketiga adalah *polyronicity*, *policronicity* adalah satu pendekatan yang baru, di mana satu dua orang itu bisa memegang 5,6 kompetensi secara bersamaan. Jadi artinya di dalam waktu bersamaan bisa mengerjakan beberapa pekerjaan. Kemudian ada juga beberapa *skill* yang lain termasuk tadi adalah *creativity,*  kemudian *problem solving* dan sebagainya dan yang terakhir di dalam *slide* ini, ini ada juga jelas bahwa sumber daya manusia tentunya tadi merupakan satu prioritas, sehingga di dalam alur dan mekanismenya ini juga mungkin perlu dipertimbangkan beberapa hal di dalam kotak-kotak ini, bagaimana sebetulnya membuat atau membangun SDM yang betul-betul bisa unggul, maju kemudian profesional memiliki jiwa kewirausahaan dan juga berkarakter.

Selanjutnya kami menyampaikan dengan Poltekpar NHI Bandung kaitannya kepada hal-hal yang tadi dibahas di atas dan semoga apa yang tadi disampaikan ada juga keterkaitan dan irisannya. Yang pertama tentunya kami tidak perlu jelaskan, bahwa kami sudah yakin bahwa Poltekpar NHI Bandung adalah satuan kerja di bawah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan enam, lima Poltekpar lainnya. Kemudian visi dan misinya juga sudah jelas ada di sana bahwa visi kami ingin berdaya saing global, tetap mengedepankan personalitas dan keterampilan dalam mewujudkan SDM yang maju. Jadi disebutkan kata SDM-nya juga di sana, kemudian ini adalah sumber daya dosen dan pegawai dan mahasiswa juga sudah kami sampaikan di situ. Ya kami memiliki 127 dosen dengan 2.122 *student body* sekarang yang sekarang ada dan 20.000 alumni sejak 1962 dan ini adalah salah satu basis dari pengembangan kami di dalam pengembangan tadi yang kami sampaikan SDM dan khususnya di dalam rumah besarnya adalah Tridarma Perguruan Tinggi.

Jadi dari Renstra Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif diturunkan kepada Renstra Poltekpar NHI Bandung dan diturunkan menjadi lebih, lebih rinci dan detail di dalam indikator kinerja utama atau IKU. Ada 5l indikator utama dan ada 7 sub indikator utama di mana semuanya adalah sub-sub indikator yang terkait kepada Tridarma Perguruan Tinggi. Kemudian ada indikator juga kinerja tambahan atau IKT ini juga sebagai pendukung dan *support* dari pada IKU dari DIPA yang diberikan kepada kita. Jadi artinya bahwa IKU dan IKT ini adalah merupakan basis atau dasar di dalam kita melakukan program dan kegiatan tahun anggaran.

Kemudian ini adalah data daripada jenjang ilmu yang ada di Poltekpar nya Bandung, ya tadi kami sudah sampaikan bahwa ada 3 bidang ilmu *Hospitality*, Kepariwisataan, dan Perjalanan dengan 10 program studi seharusnya ada 14 program studi, tapi ada beberapa tiga program studi yang masih dalam *passing out,* khususnya program studi akademik karena peralihan dari Sekolah Tinggi Pariwisata menjadi Politeknik.

Kemudian ini adalah jumlah Prodi beserta status akreditasinya dari 10 program studi sudah memiliki hampir 90% akreditasi A, kemudian satu unggul dan satu masih dalam posisi baik dan ini adalah skema dari proses pembelajaran yang kita lakukan. Jadi program pembelajaran Diploma 3 kemudian di tengah itu di-*bridge* dengan rekognisi pembelajaran lampau kemudian masuk di pembelajaran Diploma 4 di semester 7 dan 8 dan di dalam *part-part* tertentu, bagian-bagian tertentu ini ada beberapa aktivitas dilakukan di luar yaitu praktik kerja nyata.

Jadi ada yang melakukan intensif dua kali, ada yang melakukan intensif satu kali, tergantung daripada jenjang diplomanya. Kemudian jika lulus Diploma 3 maka kita juga memiliki program kerja sama dengan internasional dengan Victoria University dan IMI Switzerland, di mana setelah lulus Diploma 3 itu bisa mendapatkan gelar atau gelar ganda atau *Advance Diploma* atau *Bachelor degree*.

Kemudian untuk lulus dari Diploma 4 itu bisa mendapatkan gelar ganda untuk *Master degree* dan kemudian kalau lanjut di Poltekpar Bandung tanpa pergi keluar itu juga kita, memiliki program S2 terapan yaitu Prodi Manajemen, Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata dan ini adalah data akselerasi dan inovasi kurikulum vokasi yang tadi kami sampaikan Ibu Pimpinan. Jadi persentasi vokasi kami itu 70:30 sama dengan Poltekpar yang lainnya kemudian penguatan SKKNI dan ASEN MRTP penguatan juga *teaching factory* dan *teaching* *industry-*nya.

Terkait dengan tadi yang kami sampaikan bahwa dinamika makro sudah berubah ke arah ke arah teknologi, sehingga ada penguatan 6 SKS digital yang menjadi satu SKS yang wajib di setiap program studi. Ini menyesuaikan terhadap perubahan tadi yang kami sampaikan di atas.

Kemudian juga empat ada enam SKS kewirausahaan atau *entrepreneurship* yang juga menjadi jadi SKS yang sangat wajib, karena tadi sudah dibahas di atas bahwa di dalam kompetensi yang hadir dengan generasi yang saat ini, ini lebih banyak cenderung diarahkan kepada teknologi dengan kewirausahaan.

Kemudian ini adalah jumlah lulusan yang tersertifikasi, jadi di tahun 2022 sudah 661 mahasiswa yang sudah tersertifikasi melalui LSP P1. Jadi lembaga sertifikasi profesi P1 yang hadir di kampus dan ini adalah sertifikat daripada KKNI yang di disampaikan berdasarkan kualifikasinya. Jadi sudah berdasarkan program studi-program studi yang diberikan dan semua muatan MUK-nya ini sudah menggunakan pendekatan ASEAN MRTP dan ini adalah merupakan program kembaran tadi yang kami sampaikan bahwa dengan kerja sama dengan IMI Switzerland sudah 17 mahasiswa 2 *Master Degree* dan 15 *Bachelor Degree* yang sudah kami sampaikan.

Kemudian kerja sama dengan Victoria University Australia sudah 9 mahasiswa *Advance Diploma Hospitality Management* dan *Cookie Stream, Cookie Stream.* Jadi ini sudah kerja sama ini sampai sekarang masih berlangsung dan yang berikutnya ini adalah akreditasi internasional UNWTO yang juga kami sudah dapatkan di tahun 2022 sampai tahun 2025. Jadi ini pengakuan tadi yang disampaikan oleh Pak Puja selaku direktur Bali ya, bahwa ini adalah beberapa program studi-program studi yang sudah di-*appraisal*  yang sudah di-*assessment* oleh UNWTO untuk bisa mendapatkan akreditasinya.

Kemudian ini adalah data penyebaran alumni berdasarkan *tracer study* yang kami lakukan di Tahun 2022. Dari penyebaran alumni lulusan per tahun itu *output*-nya 650 orang total alumni 23 orang. Dari *tracer study*paling besar penyerapannya adalah di Uni Emirat Arab sebesar 25,87% kemudian di Eropa, di Belanda 21,68%, kemudian di Amerika 19,5% dan terakhir di Malaysia 13,29%. Inilah data penyebaran alumni di beberapa negara, khusus di Indonesia yang paling tinggi masih di Jawa Barat 45% kemudian di Bali 5% dan tiga besar terakhir adalah di DKI Jakarta. Jadi nomor 2 DKI dan terakhir adalah di Bali.

Ini adalah alumni *distribution* kita 70% masih terserap di *private sector* itu tadi kami katakan kepada Ibu Pimpinan bahwa dengan dua penguatan tadi destinasi dengan industrial yang terkait kepada *hospitality* dan *travel* sehingga lebih banyak alumni ini terserap di *private sector.*

Kemudian ini adalah penyerapan pasar kerja 12,55% tadi yang sampaikan berdasarkan tadi data penyerapan di luar negeri, ini ada di luar negeri kemudian sisanya 87,45% ada di dalam negeri. 52,10% itu masih ya terkait kepada *tourism* bisnis, sisanya adalah non *tourism buisnis sector* dan yang paling besar penyerapannya adalah di hotel dan *accommodation* jadi hotel dan beberapa akomodasi sejenis itu 42, 40,32% dan kemudian yang kedua adalah dari FNB 32,26%.

Kemudian yang terakhir Ibu Pimpinan,

Di samping IKU dan IKT ada amanat bapak Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif kepada manajemen Poltekpar NHI Bandung pada saat pelantikan di tanggal 21 Februari 2022, ini juga kami jadikan sebagai satu referensi di dalam pengembangan SDM di Poltekpar NHI Bandung.

Yang pertama adalah satu, inovasi berbasis riset unggulan yang kedua adalah inovasi kurikulum berbasis kewirausahaan, yang ketiga *engagement*, keterhubungan dan *linkage* keterkaitan dengan dudika, yang keempat *central of excellent culinary of tourism* dan terakhir adalah pendirian program S2 terapan dan S3 terapan.

Yang merah dan kuning itu adalah beberapa hal yang sudah kami lakukan berdasarkan amanat dan amanah yang disampaikan oleh Bapak Menteri kepada Poltekpar NHI Bandung dan ini adalah beberapa gambarannya.

Yang pertama kami sudah membuat rencana induk penelitian pengabdian kepada masyarakat, yang kedua penelitian dan pengabdian kami lakukan di Badan Otorita Borobudur, pengabdian di desa wisata di enam kabupaten di daerah Borobudur. Kemudian yang ketiga kami juga sudah melakukan penelitian *joiny* international riset dengan UITM ada 10 artikel yang diberikan berdasarkan grand yang diberikan oleh UITM kepada kami sebesar 50.000 Ringgit dalam 1 tahun.

Kemudian kami juga memiliki pusat kajian pariwisata Indonesia berkelanjutan, ini juga banyak aspek-aspek budaya yang juga kami eksplorasi dalam kajian dan penelitiannya. Kemudian kami juga memiliki NH *Halal Tourism Center* di mana NH Halal Tourism Center sudah bekerja sama dengan Provinsi Sumbar, kami digunakan sebagai salah satu konsultan utama untuk pengembangan halal di Provinsi Sumbar dan juga dengan Bank Indonesia.

Kemudian inovasi berbasis masih dalam inovasi berbasis jasa unggulan peningkatan peringkat Sinta nasional saat ini Poltekpar NHI Bandung peringkat 1 di dari 88 kampus pariwisata Indonesia dan peringkat perguruan tinggi 179 dari 5.461 perguruan tinggi untuk peringkat Sintanya.

Kemudian kami juga sudah melakukan *writing camp journal* untuk bisa mendorong, men-*support* beberapa pengajar dan beberapa mahasiswa untuk bisa menghasilkan jurnal-jurnal yang bereputasi. Kemudian beberapa juga jurnal yang sudah kami hadirkan, ada jurnal institusi dan ada juga jurnal jurusan yang semua sudah terindeks dengan Sinta. Dan yang kedua adalah inovasi kurikulum berbasis kewirausahaan, kami juga sudah membuat *road map* pengembangan kewirausahaan. Karena Bapak Menteri sudah memberikan target kepada kami 30% lulusan menjadi wirausaha, sehingga kami bangun ekosistemnya *road map*-nya sudah kami bangun, kemudian kami juga sudah membangun gedung khusus untuk *co-working space* untuk *entrepreneur* kemudian *entrepreneur booth camp* kami hadirkan untuk bagaimana merubah *mindset* para mahasiswa dari *employee* kepada *employer*.

Kemudian kami juga memiliki panduan khusus untuk.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Pak Dir, mohon maaf Pak Dir.

Kalau paparan untuk apa yang dilakukan oleh Poltekpar kemudian mengenai yang khusus detail pendidikannya, mungkin nanti pada saat kita mau merencanakan RAPBN ya. *Nah* ini yang berkaitan masukan saja dari Poltekpar Bandung mengkorelasi antara RUU Pariwisata dengan budaya ini apa dan mungkin ada *pilot project* yang dilakukan oleh Poltekpar Bandung apa, saya kira itu.

Kalau yang paparan mengenai itu kan tidak pada masanya kita bicara itu karena anggaran untuk tahun 2024 kan sudah dan Poltekpar Bandung saya kira dapat paling gede kalau *ngga*k salah ya? Paling besar, paling besar dan itu memang permintaannya Pak Menparekraf, jadi mungkin lebih baik kita gunakan waktu ini untuk khusus di menghubungkan antara pariwisata dan budaya dan yang dilakukan oleh teman-teman Poltekpar saya kira itu.

*Monggo* diteruskan dengan pariwisata dan kebudayaan saja.

**DIREKTUR POLTEKPAR NHI BANDUNG:**

**Baik Ibu Pimpinan,**

Terima Kasih itu kenapa tadi Bu Pimpinan kami mohon izin kepada Ibu Pimpinan bahwa tadi di awal kami menyampaikan kaitannya kepada SDM. Tadi kami sampaikan bahwa aspek budaya Bu Pimpinan itu adalah merupakan mata kuliah, mata kuliah Bu Pimpinan gitu ya, tidak menjadi satu pendekatan yang strategis Bu Pimpinan, sehingga tadi kami sampaikan bahwa kalau itu kami sampaikan kepada Ibu Pimpinan dan Bapak Ibu Anggota Dewan, sementara kami tidak memiliki basis keilmuannya, jadi tadi kami berizin supaya kami lebih banyak memberikan penguatan kepada SDM.

Demikian Bu Pimpinan.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Oke. Baik.

Jadi lanjut saja ya ke teman-teman dari Sahid ya.

Silakan Pimpinan dari Politeknik.

**F-GERINDRA (Dr. Ir. H. SODIK MUDJAHID, M. Sc.):**

Izin Pimpinan, sebentar Bu.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Iya Pak.

**F-GERINDRA (Dr. Ir. H. SODIK MUDJAHID, M. Sc.):**

Tapi tampaknya betul tidak tertangkap dengan jelas apa masukan untuk Undang-undang itu ya, termasuk tadi dalam penguatan SDM hanya cerita saja tentang proses *output* tapi masukannya sendiri untuk Undang-undang apa, dan mungkin yang lain juga diharapkan itu.

Terima Kasih Pimpinan.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Iya Pak.

Mungkin bisa tertulis *next time* ya di mintakan kepada teman-teman yang banyak menulis jurnal, tentu kan pasti ada jurnal mengenai hubungan antara pariwisata dan budaya.

Kemudian kalau mengabstraksi sedikit misalnya adanya *research* tentang makanan-makanan Indonesia yang bisa diakui dan dihidangkan di restoran internasional bintang 5 di Amerika dan Eropa. Itu kan juga sebenarnya salah satu dorongan dari Poltekpar untuk membawa memperkenalkan budaya Indonesia, terus mengikuti berbagai macam kuliner festival di dunia tetapi membawa masakan Indonesia itu juga sama kan sebenarnya tapi mungkin materinya memang tidak terpilih seperti itu.

*Next time* mungkin kami minta secara tertulis usulan dari Poltekpar Bandung ini ya Pak Sodik, usulan khusus secara tertulis saja kepada kita.

**F-GERINDRA (Dr. Ir. H. SODIK MUDJAHID, M. Sc.):**

Betul Ibu Pimpinan,

Saya beri contoh saja Pak ya, tadi saya baca Bu tentang riset unggulan, saya melihat tadi hanya format-format saja, tapi tidak memberikan kepada kami unggulan-unggulan di bidang apa begitu ya, yang akan bermanfaat bagi proses Pendidikan dan juga bermanfaat bagi Undang-undang ini.

Terima Kasih Pimpinan.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Iya. Silakan dipilih ya Pak, dipilih yang berhubungan dengan budaya.

**DIREKTUR POLITEKNIK NHI BANDUNG:**

Baik Ibu.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Kemudian dibuatkan paparan yang berbeda dan dikirimkan secara tertulis kepada kita.

Saya kira itu, kita lanjutkan ke.

**DIREKTUR POLITEKNIK NHI BANDUNG:**

Terima Kasih Pimpinan atas waktunya.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Ke Politeknik Sahid.

Silakan Ibu Doktor Dewinta Entas.

**DIREKTUR POLITEKNIK SAHID:**

Baik. Terima Kasih Bu Pimpinan Sidang.

Untuk semuanya selamat sore,

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

*Om swasiastu,*

*Namo budhaya,*

Salam kebajikan,

Rahayu,

**Yang terhormat Pimpinan Sidang,**

**Bapak Ibu Anggota Dewan serta rekan-rekan dari Direktur Poltekpar Bali, Medan, Makassar, NHI Bandung, dan ISI Denpasar,**

**Serta Bapak Ibu semua yang hadir di ruangan ini,**

Untuk mencairkan suasana saya ada pantun sedikit Ibu,

Buah mangga, buah semangka,

Sungguh manis rasanya,

Walaupun beribu budaya yang kita punya,

Tetap bersatu sepanjang sejarah.

Ibu kami dari, kami ini satu-satunya Politeknik Pariwisata WTP Swasta jadi perguruan tinggi vokasi swasta, jadi kami ada di bawah Kemendikbudristek berada di L2 Dikti wilayah 3 Jakarta.

Terima kasih atas undangannya untuk bisa memberikan sedikit pendapat terkait dengan konektivitas antara budaya dan pariwisata.

Kebetulan saya *background* dari Budaya Universitas Udayana Ibu, jadi sedikit mudah-mudahan apa yang kami paparkan ini bisa memberikan masukan di Rancangan Undang-Undang.

Kami memang membuat satu apa namanya, sedikit tentang dalam bentuk narasi Bapak Ibu yang sudah diterima, tapi kami juga buat sedikit PP-nya sehingga nanti Bapak Ibu bisa menjadikan ini satu rekomendasi untuk Bapak Ibu semuanya.

Budaya sebagai warisan yang tak ternilai dari peradaban kita memainkan peran sentral dalam memperkaya, dalam memperkaya identitas dan kekayaan kolektif bangsa kita. Boleh di-*cover* yang depan dulu Mas, Oke.

Bapak Ibu bisa lihat, ini adalah Gapura di depan kampus kami, kami mencoba karena kami sekolah Perguruan Tinggi Vokasi Pariwisata, jadi kami merepresentasikan di dalam setiap sudut kampus kami ada merepresentasikan budaya. Di depan Gapura kami adalah gambar Candi Cangkuang di Jawa Barat kampus utama kami ada di Pondok Cabe di wilayah Tangerang Selatan. Ada 5 kampus di Jakarta ada di Sahid City, kemudian ada di Roxy, ada di Taman Puring dan ini adalah kampus utama kami yang ada di wilayah Tangerang Selatan.

Jadi kami mencoba mengambil konsep Candi Cangkuang untuk sebagai gapura kami dan begitu juga Bapak Ibu, budaya itu adalah menjadi akar untuk bangsa Indonesia. Siapa lagi yang *aware* dengan budaya kita, budaya kita sudah banyak diambil oleh negara tetangga kita, diakui oleh tetangga kita. Siapa lagi yang bukan *aware,* apalagi masuk dengan globalisasi, *post modern* di mana budaya asing budaya K-pop khususnya sudah mulai merajalela. Anak-anak generasi Z, generasi A sudah lebih mengenal budaya asing dibandingkan budaya lokal.

*Nah* di sini saya mencoba membuat sedikit latar belakang bagaimana konektivitas budaya dan pariwisata. Budaya sebagai warisan tak ternilai dari peradaban kita, memainkan peran sentral dalam memperkaya identitas dan kekayaan kolektif bangsa kita, ragam dan budaya yang dimiliki Indonesia yang membentuk landasan kearifan dan keberagaman yang unik. Tugas kita hanya sebatas memahami akar budaya tetapi merawat dan memelihara dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam tatanan zaman modern, dalam zaman *post modern*.

Berikutnya adalah menurut hubungan erat budaya dan pariwisata, kita bisa lihat cara destinasi atau objek wisata tersebut, memanfaatkan aspek-aspek budaya mereka yang menarik dan bisa memuaskan minat dari wisatawan tersebut. Karena pada saat wisatawan berkunjung ke satu destinasi apa yang dilihat, apa yang ditawarkan? Bangunan bersejarah seperti yang tadi dibilang cagar budaya, prasasti dan sebagainya tapi ada atraksi yang ditampilkan. Atraksi di sini yang dikemas dalam yang kita sebut dengan budaya, pagelaran budaya, festival budaya dan berikutnya adalah bagaimana pariwisata dapat menjadi faktor untuk melestarikan atau jadi ancaman terhadap keberlanjutan warisan budaya yang kita punya.

Budaya yang awalnya dibuat oleh para seniman, mungkin dari Pak Rektor ISI nanti juga budaya yang sifatnya Adi Luhung yang sakral kemudian saat ini dipentaskan dibuat menjadi satu komoditi yang sifatnya menjadi profan. Bapak Ibu bisa lihat di perempatan-perempatan lampu merah, ada ondel-ondel arak terjadi degradasi budaya. Ini adalah salah satu dampak, kenapa gitu ya pemahaman generasi muda kita terhadap budaya yang adi luhung tadi sudah tergerus oleh budaya-budaya asing.

Ada teori yang meng, teori tentang sosiologi dan budaya. Teori ini mencoba menggambarkan pariwisata sebagai sarana sebagai pertukaran budaya. Di teori ini mengatakan bahwa peran perubahan sosial dan budaya dalam perkembangan pariwisata, jadi bicara tentang bagaimana peran perubahan sosial dan budaya itu akan mempengaruhi pariwisata. Kemudian pariwisata dianggap sebagai bentuk interaksi antar kelompok budaya yang berbeda. Karena antara tempat masyarakat lokal dengan dengan wisatawan itu kan berasal dari *culture* yang berbeda kemudian yang ketiga interaksi ini mencakup pertukaran ide, nilai, tradisi antara wisatawan dan masyarakat lokal yang ada.

*Nah* kemudian teori komoditi, jadi pariwisata menjadi satu komoditi dikatakan bahwa dalam konteks pariwisata pendekatan ini dapat diaplikasikan pada pemahaman tentang bagaimana objek, bagaimana objek dan pengalaman pariwisata itu menjadi komoditas yang dapat dipertukarkan. *Nah* dari sini ada rekomendasi yang saya yang kami usulkan, ada 7 poin Bapak yang Bapak Ibu pimpinan sidang yang, yang kami usulkan. Terkait mengambil benang merah dari pola konektivitas antara budaya dan pariwisata, menyoroti hubungan erat antara dua aspek ini, yaitu saling mempengaruhi dan memperkaya satu sama lain.

Yang pertama adalah interaksi timbal balik, dalam interaksi timbal balik ini adalah hubungan antara pariwisata dan budaya itu menciptakan interaksi saling mempengaruhi. Di mana wisatawan sering mencari pengalaman budaya yang menarik, yang autentik, sementara budaya lokal dapat berkembang melalui interaksi dengan pengunjung. Prinsip utamanya adalah bahwa kegiatan berwisata tidak lepas dari budaya itu sendiri, bagaimana peran kita sebagai tuan rumah atau *host* dan peran kita sebagai wisatawan di mana masing-masing memiliki hak dan kewajiban.

Kemudian yang kedua yang kami rekomendasikan adalah pembentukan identitas lokal. Pariwisata berperan dalam mempromosikan dan mempertahankan warisan budaya, suatu daerah tentunya. Dengan identitas lokal yang kuat menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman yang unik, kemudian rekomendasi yang ketiga adalah dampak ekonomi dan peluang pekerjaan. Pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan signifikan untuk komunitas lokal dengan industri pariwisata berkelanjutan, menciptakan lapangan pekerjaan, mendorong kegiatan ekonomi lokal, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

*Nah* di sini kita bicara mengenai *multiflier effect* di mana ada *direct effect*-nya ada *indirect effect*-nya dan ada dampak ikutan dari terjadinya kegiatan pariwisata tersebut. *Nah* kemudian rekomendasi yang keempat pasti dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke satu daerah ke destinasi tertentu akan terjadi pertukaran budaya, keragaman budaya yang dibawa oleh wisatawan akan menciptakan peluang, pertukaran budaya antara komunitas lokal dan pengunjung merangsang inovasi, toleransi dan pemahaman lintas budaya.

Kemudian rekomendasi yang kelima adalah tantangan keberlanjutan di mana peningkatan pariwisata juga membawa tantangan terkait pelestarian budaya dan lingkungan, oleh karena itu pengembangan model pariwisata yang berkelanjutan menghormati nilai budaya dan dan melibatkan komunitas lokal itu menjadi hal yang sangat *crucial*.

Kemudian rekomendasi yang keenam adalah tantangan keberlanjutan, peningkatan pariwisata juga membawa tantangan terkait pelestarian budaya dan lingkungan, oleh karena itu pengembangan model pariwisata yang berkelanjutan menghormati nilai budaya dan melibatkan komunitas lokal menjadi sangat penting.

Kemudian yang keenam adalah peran pendidikan dan kesadaran. Di mana pariwisata berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif, memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk memahami sejarah, tradisi dan nilai budaya suatu tempat. Kesadaran ini dapat mendorong apresiasi terhadap keragaman budaya.

Kemudian yang ketujuh adalah pengaruh teknologi dan aksesibilitas, perkembangan teknologi khususnya dan konektivitas informasi dalam konektivitas dan informasi, telah mengubah cara wisatawan berinteraksi dengan budaya. Contohnya adalah penggunaan AI, di sini sudah ada kemarin pada saat pandemi, bagaimana wisatawan berkunjung karena dibatasi bisa melakukan yang namanya *virtual tour,* bisa mengenal budaya melalui *virtual tour.* Ini karena kemajuan teknologi dan sekarang juga akses sudah banyak pintu masuk ke Indonesia yang sudah terbuka.

Jadi bisa ditarik dari tujuh poin ini adalah pola konektivitas budaya dan pariwisata adalah fenomena yang kompleks dan dinamis dengan potensi positif besar jika dikelola dengan bijaksana dan berkelanjutan, *nah* dengan memahami dan menghargai budaya lokal, pariwisata dapat menjadi kekuatan positif dalam memperkaya masyarakat dan melestarikan budaya di seluruh dunia.

Mungkin sekian Ibu paparan kami dari Politeknik Sahid, sebelum menutup presentasi saya ada pantun penutup lagi Ibu.

Ada bebek, ada sepeda,

Semuanya punya dua,

Indonesia kaya dengan budaya,

Sepatutnya selalu kita jaga.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Bebeknya mana?

Bebek itu akan jadi enak kalau digoreng, akan jadi iya sangat tidak enak kalau B-nya di hilangkan, jangan dihilangkan.

Terima kasih Bu Doktor, selanjutnya yang terakhir kita berikan kesempatan kepada ISI Yogyakarta.

Pak Doktor Irwandi, dipersilakan.

**DIREKTUR ISI YOGYAKARTA:**

Terima kasih.

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

Salam sejahtera untuk kita semua,

*Shalom,*

*Om swastiastu,*

*Namo buddhaya* dan,

Salam kebajikan,

**Yang saya hormati Pimpinan Sidang juga Anggota Komisi X DPR RI,**

**Serta Pimpinan Politeknik Pariwisata Indonesia yang hadir pada hari ini,**

Pertama-tama terima kasih atas undangannya pada rapat siang ini dan ketika membaca undangan memang kami melihat, oh ini kami seni sendiri ini di, di antara undangan yang lain. Artinya mungkin ada sesuatu yang perlu kami sampaikan terkait dengan bagaimana Perguruan Tinggi Seni, ini bisa juga berkontribusi dalam perancangan RUU Pariwisata.

Jadi sedikit saya bisa introduksi bahwa memang konsentrasi kami ini adalah kepada seni yang juga punya kaitan erat dengan budaya. Jadi ISI Yogyakarta ini merupakan perguruan tinggi seni yang menghasilkan lulusan yang meng-*create* meng-*create* seni, baik seni tradisi maupun seni-seni modern. *Nah* ini yang menarik akhirnya, nanti bagaimana RUU ini bisa melihat potensi dari *stakeholder* seni ini. Di mana ISI salah satunya juga jalankan fungsi sebagai apa namanya? Memproduksi karya-karya baru dengan pendekatan kontemporer, *modern* dan kekinian juga di satu sisi memiliki peran untuk konservasi.

*Nah* sedikit saya gambarkan bahwa di ISI Yogyakarta ini ada tiga fakultas utama begitu ya, ada yang basisnya adalah seni rupa, di situ termasuk melukis, patung, kemudian kriya, kemudian tata kola seni, konservasi seni, desain mode kriya batik. Kemudian ada fakultas yang berbasis pada seni pertunjukan. *Nah* di sini cukup kental muara atau muatan dari seni yang kita konservasi misalnya pedalangan Bapak Ibu pendalangan, karawitan, tari *nah* kemudian tuk seni yang modernnya ada Teater, kemudian seni musik, musik klasik. *Nah* ada juga etnomusikologi ini jadi fakultas ini ada dua seni yang dikelola yaitu seni yang untuk kepentingan profan tadi, ada juga seni yang kita, kita apa kita jaga kita konservasi.

Lalu juga ada seni yang berbasis pada teknologi masa kini yaitu seni media. Ada fakultas seni media rekam di dalamnya ada fotografi, film, animasi dan produksi film. *Nah* jadi izin Ibu Pimpinan, ketika kami mendapatkan undangan ini, kami lalu melihat memang selama ini apa yang kami lakukan kontribusikan kepada masyarakat terkait budaya, ini merupakan bagian dari Tridarma kami Tridarma perguruan tinggi.

*Nah* saya di sini hadir bersama salah satu staf ahli kami yang rasanya nanti bisa menggambarkan bagaimana seni yang kami punya di ISI ini dan berikut budayanya itu ber-*conectivity* atau memiliki koneksi dengan wisata. Jadi seni yang kami terapkan untuk wisata, walaupun kami bukan seni wisata tetapi itu yang kami lakukan adalah berbasis pada kebutuhan masyarakat. *Nah* untuk itu siang ini saya membawa salah satu dosen yang giat di kepariwisataan dan seni Pak Arif, Doktor Arif Suharso. Jadi mohon izin nanti materi yang dipaparkan mungkin bisa dipaparkan oleh beliau karena paparannya saya yakin akan lebih mendalam.

Saya kira itu jadi dengan waktu yang masih ada ini saya kira mungkin kalau diizinkan bisa dilanjutkan oleh.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Silakan Pak.

**DIREKTUR ISI YOGYAKARTA:**

Baik, silakan Pak Arif.

**Dr. ARIF SUHARSO (DOSEN ISI YOGYAKARTA):**

Baik. Terima kasih Pak Rektor, Dewan yang hormat yang ada di sidang ini dan Bapak Ibu semuanya.

Saya akan mencoba menyampaikan dengan profil yang sudah disampaikan panitia. Mohon untuk ditayangkan mas.

Jadi ini saya mulai, kita berwisata dulu ya Bu ya, sebentar, karena ini penting juga saya beritahukan kepada Bapak Ibu semuanya. *Next* mas. *Next slide.*

Ini saya ambil Bali dan Yogya, kenapa Bali dan Yogya saya ambil? Karena parameter wisata di Indonesia mautidk mau Yogya dan Bali menjadi syarat utama untuk bisa mengetahui bagaimana koneksitas ke sana.

*Nah* kita patut berbahagia bahwa Panglipuran baru kemarin tanggal 19 Oktober mendapatkan penghargaan “*Best Tourism Village”* dari PBB, ini kebanggaan kita semua karena apa? Bukan karena objek wisata destinasi dari objek wisata tetapi kegiatan budaya masyarakatnya. Yang paling *urgent* lagi di sana ada pemeliharaan rumah bambu, sebagai rumah bambu yang bagus ada sumber bambunya yang dipelihara yang disebut dengan hutan bambu yang luasnya mungkin hanya seberapa kecil ya, tetapi itu sebagai magnet pariwisata. Jadi wisata tidak semata-mata destinasi tetapi budaya adalah pariwisata yang sesungguhnya. *Next* Mas.

Ini peraih *“Best Touristm”* yang tahun 2021 Nglanggran, ya Nglanggran juga bukan destinasi wisata waktu itu di apa, diunggulkan. Memang wisata apa batu yang sangat dari Larva Merapi ini menjadi wisata yang bagus ya, tetapi di sana ternyata kegiatan budayanya yang ditingkatkan, kegiatan organisasi wisata kemasyarakatannya yang dimunculkan, ya, *next* lagi Mas. Sambil jalan-jalan Bapak Ibu ya, biar *nggak*, biar *nggak*, biar *nggak* ngantuk.

Yang ini batik, batik di Yogya sudah barang tentu menjadi menjadi utama ya kami ke kemarin berlomba dengan Gibran, Pak Gibran ya di Solo untuk membuat kota kreatif dunia basisnya adalah budaya *craft* and *Flowart* kami bukan kalah, kami di nomor duakan dan Gibran masuk Solo menjadi masuk kota kreatif dunia dan *alhamdulillah* barusan saya terima WA Solo masuk menjadi kota kreatif dunia. Tepuk tangan dong ini kan kebanggaan kita semuanya.

*Nah* ini memberikan contoh bahwa kota kreatif dengan *branding* kreatif budaya perlu kita tingkatkan dalam revisi undang-undang ini. Itu belum nampak dalam RUU -nya ikonisasi, budaya yang bersifat kekotaan itu belum nampak. *Nah* ini mohon nanti dimasukkan karena itu penting juga. *Next slide*-nya mas.

*Nah* ini yang terbaru yang bersih yang kami kerja sama kan dengan kampus ISI, kami mengelola desa wisata ini Bapak yang kami kelola kami bukan mengelola wisatanya tapi mengelola penyelenggaraan seni dan budaya-nya. Termasuk mengangkat bagaimana ciri khas batiknya, mengangkat bagaimana budayanya, tari-tarinya, ini kita angkat sehingga sekarang Breksi yang dulu hanya batu lawuh lantah kita kelola dengan baik yang menjadi wisata dunia sekarang dan itu yang ini yang nanti akan menjadi desa wisata yang *insyaallah* akan jadi warisan geologi dunia. Karena apa Breksi di Yogya Bapak dekat Prambanan, dekat Prambanan, *nah* ternyata belum banyak yang tahu ya ini termasuk wisata yang bergerak adalah masyarakat yang kita gerakkan masyarakat yang tanda kutipnya kalau dalam kota Yogya itu “gentho-genthonya” itu “gentho-genthonya” itu apa ya? Orang-orang Yogya yang berkumpul di sana itu melalui wisata Bapak kita gerakkan dengan unsur kebudayaan menjadi maju luar biasa.

*Nah* ini karena apa mereka sudah kehilangan pekerjaan dari menggali batu, *nah* kegiatan organisasi kemasyarakatan seperti ini yang kita bina akhirnya sekarang menjadi pentas rocker-rocker dunia di Breksi, ya ini luar biasa. Ya *next* Mas.

*Nah,* sebelumnya, sebelumnya, loh kok beda ya dengan saya. Oke *next* saja Mas *nggak* apa-apa. Oke *next next* Mas. Oke ya ini yang paling penting ya jadi pariwisata itu tetap memberikan tadi bab pariwisata mengatakan kegunaannya luar biasa tetapi yang paling nyata dampak negatifnya itu yang harus kita jaga sekarang. Dampak negatif dari penurunan budaya dampak negatif dari sosial sekarang di dunia medan yang digitalisasi biasa ini saya kira RRU perlu mengatur juga tentang Rancangan Undang-Undang Digitalisasi Pariwisata. Sudah tidak zaman lagi wisata harus datang ke tempatnya tetapi wisata bisa dijual dengan digitalisasi dibuat dengan konten konten kreatif yang itu berbayar. Itu juga masukan juga buat apa pemilik wisatanya tetapi kan dalam definisi definisi pariwisata *nggak* boleh begitu, karena dilakukan dengan berpindah ke pulau atau berpindah ke jam, tetapi zaman digital tadi Ibu mengatakan AI ya. Itu apakah seperti itu? Ini yang saya baca belum masuk dalam RUU yang kemarin dan perlu dimasukkan bagaimana digital ini harus dimasukkan karena apa? Sangat berdampak luar biasa pada kemajuan pariwisata terutama untuk mengunggulkan budaya Indonesia.

*Next* mas, ya terus *next* saja ini perlu di, nanti Bapak Ibu bisa membacanya, *next* mas, ini yang sangat penting, *next* lagi ini dibaca juga biasa definisi-definisi aja *next*.

*Nah* ini Bapak Ibu, jika kita berbicara tentang seni budaya berbicara tentang budaya kearifan lokal Indonesia, lima komponen ini tidak boleh lepas dari Rancangan Undang-Undang terbaru. Saya belum menemukan bagaimana melihat upacara tadi, bagimana kita melihat kesenian dan permainan rakyat, bagaimana kita membaca bahasa dan sastra. Ingat Bapak Ibu, setiap tahun kita kehilangan bahasa daerah Bapak Ibu semuanya. Jangan sampai bahasa daerah itu hilang hanya karena modernisasi dan juga apa? Monolanguatisme yang membuat kita hilang, bahkan sekolah-sekolah Yogya sekarang yang sifatnya internasional Bahasa Inggris menjadi bahasa utama, Bahasa Jawa malah susah dipelajarinya, kan *luwih* repot ini.

Sekarang diantara sini orang Jawa siapa yang mbaca aksara jawa, *alhamdulillah* Ibu Pimpinan masih bisa. Lah kalau ini kita, kalau kita ini hilang ya, kearifan yang kita unggulkan, kelokalan yang kita unggulkan sebagai bangsa timur yang kaya budaya, otomatis 10 tahun ke depan saya yakin hilang juga. Karena apa, penguatan monolingualitisme. Kami bangga bahwa Indonesia dipakai sebagai bahasa Indonesia di UNESCO itu bangga, *nah* bagaimana dengan bahasa lokal kita. *Nah* ini yang perlu kita tingkatkan dan karena apa kriteria-kriteria kompetensi atau kompetisi yang di UNESCO itu merujuk pada lima hal ini ya. Saya sangat-sangat tergugah ya begitu melihat rumah Kudus mungkin Bapak Ibu semua paham dengan rumah Kudus.

Sekarang rumah Kudus yang asli di Kudus hanya tinggal tiga buah, kalau nanti dijual pemiliknya karena miliaran, sudah tidak ada rumah Kudus di daerah Kudus sebagai ciri khas lokal budaya pesisiran. Ini sangat kita sayangkan, mari kita jaga juga makanya lima hal penting ini kunci utama yang ingin kami sampaikan untuk masuk dalam RUU perubahan. Karena apa ini sangat penting ya kita kenal kerajinan kita luar biasa karena apa dampaknya ke industri kreatif di Yogya itu sangat luar biasa ya. *Next* mas.

*Nah* ini ini studi kasus yang kami lakukan di riset kami, kami punya empat kekuatan kampung, komunitas, kampus dan kaprajan yaitu pemerintahan. Itu harus terkoneksi kami bersyukur ada dana keistimewaan walaupun juga masih banyak permasalahan di dana keistimewaan, tetapi ini membuktikan bahwa kepedulian pemerintah kepada apa, pemeliharaan kebudayaan itu terpelihara. Yang sangat kita sayangkan adalah *student body* mahasiswa yang kami alami sekarang bapak ibu, untuk konservasi seni mahasiswa seni itu *nggak* bisa disamakan dengan mahasiswa yang lainnya. Pernah kami ada isu, “mahasiswa per prodi yang tidak per tahun tidak menerima 20 orang akan ditutup”. Kan bahaya ini tidak mungkin kita nyari dalang 20 dalam 1 tahun tidak mungkin kita mencari 20 sinden dalam setahun tidak mungkin ini perlu, perlu dirancang dalam undang-undang ini bagaimana regenerasi tentang konservasi.

Yang paling penting lagi Bapak Ibu miskinnya sekolah-sekolah seni di wilayah kita SMK, Perguruan Tinggi seni yang terkoneksi hanya di Yogya, Bandung dan juga Bali. Bagaimana Kalimantan, bagaimana Sulawesi, bagaimana pulau-pulau belum ada koneksi sekolah seni yang menjaga kualitas kearifan lokal budaya kita.

*Next* Mas, Oke. Ini isu-isu *sustainability* sudah disampaikan teman-teman *next* saja, terus *next* saja. Oke *next* lagi itu bisa teoritis sudah ada banyak yang menyampaikan teman-teman juga.

*Nah* ini yang paling penting tadi Ibu Pimpinan sudah menyatakan bahwa jangan sampai ada perubahan di pemajuan kebudayaan, *nah* saya mohon untuk pariwisata dan khususnya budaya tetap memeganglah undang-undang ini. Karena apa di situ sudah tertulis jelas ada perelindungan, ada pengembangan, ada pemanfaatan dan juga pembinaan. Jika ini benar-benar dilakukan niscaya tujuan yang kita berdaulat secara politik berdikari secara ekonomi dan berkepribadian dalam budaya tentu akan tercapai dengan baik.

**Dewan yang saya hormati,**

Kami memohon bahwa jika ini menjadi karakter bangsa kita, mohon budaya lokal yang penuh dengan unggah-ungguh, filosofi dan juga menjadi kepribadian kita, mohon tetap dimasukkan dalam undang-undang tersebut. Karena itulah pembentuk karakter kita tetapi kita juga tidak menetupi untuk berkembang kepada dunia digital karena kenyataannya digital tidak bisa kita tinggalkan.

Terima kasih saya tutup dengan pantun Bapak Ibu.

Jalan-jalan ke Yogyakarta, tidak apa ini tadi?

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Tidak kelihatan tulisannya?

**Dr. ARIF SUHARSO (DOSEN ISI YOGYAKARTA):**

Tidak lupa menyaksikan Pentas Tari Ramayana.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Cakep.

**Dr. ARIF SUHARSO (DOSEN ISI YOGYAKARTA):**

Ayo jadikan budaya cinta, budaya kita sebagai, sebagai apa ini tadi lupa lagi saya ini Bu.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Tidak bisa dibaca.

**Dr. ARIF SUHARSO (DOSEN ISI YOGYAKARTA):**

Sebagai kekayaan wisata,

Untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera.

Terima kasih.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Cakep. Iya.

Masih ada yang ingin disampaikan Pak Direktur?

**DIREKTUR ISI YOGYAKARTA:**

Terima kasih.

Jadi demikian Bu tadi materi yang kami sampaikan dan rekomendasi-rekomendasinya.

Kemudian *me-mention* tadi yang disampaikan Ibu Pimpinan di awal rapat, untuk momen ini saya kira dari perguruan tinggi regulasi apa yang terutama Perguruan Tinggi Seni yang bisa mendapat manfaat dari RUU ini atau undang-undang ini nantinya. Kami memang di seni itu memiliki PR hilirisasi jadi hilirisasi dari produk-produk seni ini belum terlalu besar untuk itu karena apa? Karena penyangganya sendiri tidak terlalu besar sehingga lulusan seni ini rata-rata adalah pejuang-pejuang setelah dia lulus, bagaimana dia bisa hidup dari seni apalagi seni itu bukanlah seni populer.

*Nah* barangkali ini juga bisa menjadi pertimbangan yang nanti, apakah regulasi tentang karya-karya seni atau insan-insan seni dan budaya ini bisa menjadi bahan juga dalam undang-undang tersebut.

Saya kira itu untuk pantun tadi sudah diwakili oleh staf kami, karena tadi saya minta buatin belum dikirim-kirim Bapak Ibu.

Saya akhiri, terima kasih kurang lebihnya mohon maaf.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Salam Sejahtera untuk kita semua.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

*Waalaikumsalam Warrahmatullahi Wabarakatuh.*

Materinya dari ISI berat sekali ya buat kita, PR banget gitu tapi banyak sekali masukan ya setara dengan itu memang budaya itu memang merupakan hal yang rumit untuk dipelajari.

*Nah* kalau rumit dipelajari berarti dikembangkan juga agak rumit tetapi kita menyadari betul bahwa budaya adalah kekayaan yang luar biasa berkaitan dengan pariwisata kita. Beberapa peneliti yang membuat perkiraan tentang masa depan Indonesia, mau dari apa kita sebenarnya tetap tinggal sebagai sebuah negara? Kalau kita bersaing dengan bangsa-bangsa yang memiliki keahlian dalam produksi dalam ilmu pengetahuan di dalam perkembangan teknologi kita pasti akan kalah jauh, lalu kita akan *giving up* *as market*. Apakah betul begitu? Tentu tidak, karena di dalam potensi-potensi hidup sebuah negara itu ada juga yang namanya budaya yang kita miliki sangat besar.

Menurut Prof Selo Sumarjan budaya itu ya semua karya, karsa dan cipta jadi semua tidak hanya tari-tarian, tidak hanya artefak, patung dan lain sebagainya tetapi juga semua hal yang berkaitan dengan cipta karya dan karsa itu bisa gagasan, itu bisa literatur, itu bisa atraksi, dan lain sebagainya. Dan yang berkaitan dengan kita hari ini kenapa sih Poltekpar dan ISI serta teman-teman dari Poltekpar Sahid ini diundang? Adalah bahwa yakin bahwa secara teori relasi di dalam struktur sosial itu ditentukan oleh kekuasaan. Jadi tidak bisa itu jalan sendiri, kalau jalan sendiri tidak ada relasi, ya tentu tidak ada yang bisa dimakan. *Mess,* pasti hancur berkeping-keping, masyarakat kemudian menjadi rugi dan pemerintah tidak bisa mengkontrol negara juga tidak memiliki peran akhirnya *nggak* karu-karuan kayak Pak, apa realita pangan kita hari ini di pasar karena tidak diatur ya ya begini ini.

Maka mumpung kita berada pada posisi duduk sebagai anggota Komisi X, Anggota DPR yang miliki kekuasaan untuk membentuk undang-undang atau merevisi undang-undang yang ada dan *panjenengan* semua adalah merupakan insan dalam unsur-unsur itu. Maka kami berharap bisa dibantu untuk menciptakan sebuah revisi undang-undang yang mengkait antara satu undang-undang dengan yang lainnya dan bisa berjalan dengan benar. Menyelamatkan negara di masa depan yang katanya mau akan dapat bonus demografi tapi *nggak* tahu harus bagaimana nantinya. Belum lagi kita bersaing dengan *artificial intelligence*, bersaing dengan berbagai macam apa namanya itu, teknologi di dalam industrialisasi yang semakin sedikit membutuhkan tenaga manusia.

Kemana kita? Tentu pariwisata menjadi jawaban dan pariwisata itu dapat dikembangkan sedemikian rupa hanya dengan budaya. Maka tanggung jawab kita bersama saya kira seluruh narasumber sudah dengan sangat baik memberikan paparannya. Terutama yang terakhir yang dari ISI, saya dibuatkan puisi kok hilang ya Bapak Fikri, *nah* ini dia.

Menilai penyanyi dengarkan suaranya,

Lalu bandingkan dengan Elvi Sukaesih,

Atas paparan dan presentasinya,

Kami terkesan dan mengucapkan terima kasih.

Yang kedua,

Jalan-jalan ke Kota Jember,

Makan nasi langgi di dalam bis kota,

Setelah presentasi narasumber,

Kita lanjutkan dengan tanggapan para anggota.

Wah, silakan, siapa dulu yang akan memberikan tanggapan, dari sana, dari sini.

Pak Sodik, *monggo* silakan.

**F-GERINDRA (Dr. Ir. H. SODIK MUDJAHID, M. Sc.):**

Terima kasih Ibu Pimpinan.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Pertama, Terima kasih atas paparan-paparannya.

Kesan pertama tentang Pendidikan Pariwisata saya tadi tidak melihat ada sesuatu yang baru ya, tidak ada kekhasan. Saya melihat hanya tadi saja ada *hospitality* sama kreativitas sementara keterampilan-keterampilan yang lainnya, pengembangan-pengembangan yang lainnya itu adalah pengembangan-pengembangan umum saja seperti *soft skill* ya kemudian yang lain-lain.

Jadi mohon nanti dipertajam proses pendidikan ini, yang terkait dengan Pak pariwisata dan tadi dalam kebutuhan pendidikan pariwisata yang khas budaya Indonesia dan juga antisipasi terhadap perubahan zaman ke depan. Maka apa kira-kira yang diperlukan di dalam undang-undang ini.

Yang kedua tadi dari Yogya saya melihat sudah mulai berkorelasi ya sesuai kebutuhan kita antara pariwisata dan budaya, maka mas mungkin dipikirkan ya dipikirkan bagaimana budaya itu lebih dalam lagi loh satu adalah karakter pariwisata Indonesia. Yang kedua adalah proses pariwisata di Indonesia ya, yang ketiga adalah salah satu produk pariwisata di Indonesia.

Untuk nomor tiga saya kira kita sudah banyak yang menjalani bagaimana wisata sebagai salah satu produk, tapi dalam kaitannya dengan persaingan ya kan dengan kompetisi apalagi semangat kebangsaan kita, maka bukan hanya sebagai produk budaya itu, tapi juga bagian dari proses manajemen wisata bahkan menjadi lebih dalam lagi loh karakter wisata di Indonesia.

Yang ketiga yang terakhir tadi saya melihat ini arahan dari Menteri Bapak-Bapak ya apa ya itulah mungkin sebabnya dia jadi Pak Sandiaga Uno jadi Menpar ya *nggak*? Saya melihat dari paparan-paparan bapak tadi kurang menukik loh Pak soal pariwisatanya ini, justru yang menukiknya orang barunya dari Pak Menteri itu ya.

Dengan riset unggulan pariwisata, Saya tadi tidak melihat loh riset unggulannya bapak-bapak itu tadi memaparkannya lebih kepada lebih kepada proses riset begitu ya bagaimana mencari data, bagaimana melakukan pengolahan dan lain-lain. Padahal yang saya harapkan dan mungkin Pak Menteri arahkan riset-riset itu adalah riset pembidangannya, riset kuliner misalnya kan ya, kemudian riset apa riset budaya, riset alam begitu. Jadi bukan bukan tahapan-tahapan di sebuah proses tapi bidang-bidang, bidang-bidang proses itu. Satu apa lagi tadi Pak, satu adalah riset boleh diinikan ditampilkan lagi Pak saya berikan komen satu adalah riset arahan dari menteri itu yang kedua adalah semangat wisata ya, semangat wirausaha, oke saya setuju dan ada yang ketiga lagi ada tiga,ada tiga saya lihat, kalau boleh ditunjukkan lagi kan. Saya tadi memberikan komen yang pertama tentang risetnya tentang wirausaha. Oke diperlukan ada, kemudian yang ketiga tentang sinergi ya sinergi dan kolaborasi ya. Sinergi dan kolaborasi.

Bapak-bapak ini para pemimpin muda semakin menyadari pentingnya kolaborasi di dalam berbagai hal termasuk di dalam pengembangan pariwisata maka setelah riset itu maka nanti kita galakkan kolaborasi antara semua *stakeholder* dari pariwisata. Saya kira begitu Pimpinan.

Terima kasih.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

*Waalaikumsalam Warrahmatullahi Wabarakatuh.*

Terima kasih Pak Sodik, selanjutnya Bu Ledia dulu apa?

Iya silakan Bu Ledia.

**F-PKS (Hj. LEDIA HANIFA AMALIAH, S.Si., M.PSi.T.):**

Terima kasih Pimpinan.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Pimpinan Panja dan Anggota Panja,

Bapak Ibu para narasumber yang berbahagia, saya Ledia Hanifa, Anggota Komisi X dari Fraksi PKS Daaerah Pemilihan Jawa Barat I, Kota Bandung, Kota Cimahi.

Kalau tadi ada pantunnya ini juga ada pantunnya tapi pakai bahasa sunda, kalau *nggak* mengerti, silakan dibuka Google Translate.

*Ti Cihanjuang ka Cihaur geulis,*

*Mawa Surabi digulaan sae,*

*Mawa Surabi digulaan wadahna,*

*Lamun mule budaya kudu optimis,*

*Pariwisata nu jadi salurana.*

Intinya gini memajukan budaya itu kita harus optimis karena dan pariwisata yang akan menjadi salurannya. Kenapa saya mengatakan demikian karena kalau kita bicara memang ketika bicara kebudayaan itu sendiri dengan pariwisata tuh kadang-kadang sudut pandangnya bisa bertabrakan sama seperti wisata alam dengan konservasi alam. Tadi disampaikan Pak Dr Arif bahwa budaya itu kan ada yang harus dikonservasi sementara pariwisata targetnya adalah *massive product* gitu. Jadi kan kalau tidak bisa didudukkan bisa tabrakan, berarti kita perlu memikirkan budaya mana yang mana yang dikonservasi yang sehingga hanya terbatas saja yang bisa hadir ke sana. Seperti misalnya keramaian, keriuhan Borobudur misalnya tidak boleh didatangkan, itu kan kawasannya karena konservasi, maka sudut pandang kita konservasi, tapi masyarakat sekitar memandangnya pariwisata *massive.* Akhirnya akan jadi tabrakan karenanya saya ingin meminta pandangan Bapak Ibu, terkait bagaimana kita bisa mensinergikan sudut pandang konservasi dengan masif industri masif pariwisata satu.

Kedua sebetulnya kan bisa diambil sektor yang dimasifkan contoh misalnya tadi disampaikan kalau Palembang fokusnya pada *sport tourism,* kalau kita mau menarik ke apa, pengembangan budaya itu, kan kita punya olahraga tradisional. Itu yang ditarik gitu untuk daya tarik pariwisatanya meskipun ada juga yang katakanlah olahraga yang lebih moder. Kalau di Bandung dengan gastronominya, berarti kan kita bisa menceritakan kekayaan apa kuliner-kuliner sebagai bagian dari gastronomi di Indonesia. Ada yang *marine*, apa *marine tourism* juga kan, itu termasuk bagaimana kita dan lain sebagainya artinya ketika kita mencoba menghubungkan. Karena Politeknik pariwisata itu adalah apa Politeknik pariwisata adalah penyiapan SDM, berarti yang menjadi nilai spesifik dari masing-masing kampusnya adalah hal yang berkenaan dengan yang tadi penugasan khususnya, tapi jangan dilepaskan dari budaya, maunya kan gitu ya supaya juga paham supaya bisa memahami secara keseluruhan.

*Nah* bagaimana menurut bapak-bapak dari Poltekpar, Bapak Ibu dari Poltekpar kita bisa meng-*grab* ini semua sebagai bagian dari hal yang terinternalisasi gitu loh dari SDM kita itu, karena kan membangun pola itu kan dari berbagai sisi ya dari berbagai sisinya.

Kemudian yang ketiga saya tertarik tadi presentasi dari Bali dan juga dari Yogya kalau Bali jelas ada Perdanya dan Perdanya karena Bali ada di situ maka kemudian dia bisa beririsan antara pariwisata dengan budayanya karena ada Perda yang tahun 2020 itu Pak. Di Yogya punya tadi Pak Dr Arif menyampaikan punya dana keistimewaan. Saya pikir peran besarnya juga peran Sultan di sana besar. Karena sebagai pemangku budaya bukan cuma bukan cuma pemerintahan kan ada beliaunya, kita punya dana keistimewaan tuh banyak loh Pak, di Jakarta tuh ada tapi budaya Betawi *nggak* dijaga tuh gitu kan beda. Di Papua itu dana otonomi khusus gede Pak tapi juga kan tidak terjagakan ketika kami berkunjung ke Papua masyarakat adat Papua, dewan dewan keseniannya ya kalau *nggak* salah dewan budayanya lah di sana mengatakan, *nggak* ada alokasi yang khusus gitu untuk itu. Berarti kan yang harus kita pikirkan bagaimana mendorong supaya pemangku-pemangku kepentingan budayanya ini bisa bersinergi dengan pariwisata agar nanti ada alasan bagi pemerintah daerahnya untuk mengalokasi secara khusus untuk budaya itu kan gitu, karena kalau dia kelihatan oh ternyata, kalau kalau kita kan angin-anginan nih.

Ada situs budaya atau ada kegiatan budaya yang menarik, ramai dikunjungi baru kemudian ngeh tuh pemerintah daerah oh ini ada potensi kan gitu. *Nah* apakah kemudian kita perlu mendorong *stakeholder* budaya ini berinteraksi secara intensif dengan *stakeholder* pariwisata sehingga pengaturannya itu nanti kita akan mengatakan bahwa itu menjadi satu kesatuan misalnya jadi satu kesatuan. Satu kesatuan menggarap dengan lebih luas lagi di pariwisata karena kalau dipakai sudut pandang pariwisata, ini kan masif. Berarti yang ini sudut pandangnya konservasi berarti kan harus harus ada cari titik temu, cari titik temu agar tidak terjadi tabrakan.

Ibu tadi mengatakan bahwa kalau *sustainable tourism* nanti akan nyambung gitu, *nah* tetapi konsep *sustainable tourism* pada spesif, sekarang ini kan *sustainable tourism* yang dibayangkan orang secara umum di sisi lingkungan, maksudnya dengan dengan menjaga lingkungan segala macam belum sampai *sustainable tourism* yang *base*-nya di budaya. *Nah* mendudukannya itu kira-kira dalam pandangan Ibu akan seperti apa. Banyak kok ya pertanyaannya.

Ya udah kalau begitu saya selesaikan saja Bu Ketua.

Roma Irama, Elvi Sukaesih,

Cukup sekian, Terima kasih.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Cakep.

Roma Irama, Elvi Sukaesih, baru ini.

Selanjutnya Pak Elnino silakan.

Ha? Kenapa? Berarti memakai jatahnya PDI Perjuangan, silakan.

**F-GERINDRA (H. ELNINO M. HUSEIN MOHI, S.T., M.Si.):**

Iya Baik Bu.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Saya Elnino, saya dari Gorontalo, saya Gerindra.

Begini Pak, Bu, jadi di Gorontalo itu ada banyak desa yang bikin wisata macam-macam ada yang hidup, banyak yang mati itu pakai BUMN, eh apa BUMDes ya BUMDes begini Bu Pak, saya sangat, saya duduk di sini sangat berterima kasih kepada semuanya yang hadir ini yang telah memberikan masukan-masukan untuk RUU Pariwisata ini namanya Panja Pariwisata. Jadi kita sedang konsentrasi penuh untuk mengeluarkan Undang-Undang Pariwisata dan mungkin Undang-Undang Pariwisata itu keluarnya setelah pemilu.

**Ibu Bapak sekalian,**

Setelah pemilu itu ada Pilkada yang kita inginkan itu Ibu Bapak punya nomor ya, ya sekali-sekali di telepon oleh Pimpinan atau oleh staf ahli untuk memberikan masukan kepada undang-undang ini. Ibu Bapak bisa bayangkan kalau misalnya bagaimana caranya kami, saya lagi muter ini, mutar otak betul bagaimana caranya supaya paraiwisata itu, muncul sebagai sesuatu yang sangat dibicarakan oleh, di dalam calon-calon pilkada oleh calon-calon Pilkada tim sukses dibicarakan itu. Kita sedang berpikir bagaimana caranya apakah kita mau paksa itu juga gimana misalnya masuk di dalam undang-undang. Ya berat juga pemdanya gitu karena ini mereka ini sedang menanggung 20% pendidikan lah 6% kesehatan 2% ibu anak, itu ditambah-tambah semuanya sudah lebih dari 100% gitu. Sehingga, sehingga visi misi kepala daerah itu yang kita inginkan adalah pariwisata ini masuk di situ, masuk di hal yang dibicarakan oleh atau menjadi apa namanya? Ya ramai dibicarakan oleh orang-orang oleh semua orang dengan begitu maka pariwisata itu menjadi penting.

Kalau sekarang kan tidak dibicarakan Pak sehingga apa yang terjadi Bupati dan Walikota tidak merasa punya hutang kalau dia merasa tidak punya hutang ya matilah itu parawisata di daerah kira-kira begitu. Ya mudah-mudahan dengan hadirnya Ibu Bapak ini, ini memberikan masukan kepada Rancangan Undang-Undang Pariwisata yang sedang ada Panjanya ini.

Terima kasih Pimpinan.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Maaf saya tidak punya pantun.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Nanti diwakili Pak Fikri.

Terima kasih Pak Elnino.

Selanjutnya *monggo* terakhir Pak Fikri.

**F-PKS (Dr. H. ABDUL FIKRI FAQIH):**

Baik.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Senam Pagi Indonesia disingkat SPI.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Cakep.

**F-PKS (Dr. H. ABDUL FIKRI FAQIH):**

Berenam sudah berbagai visi agar Undang-Undang Pariwisata segera direvisi.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Cakep.

**F-PKS (Dr. H. ABDUL FIKRI FAQIH):**

Satu lagi.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Iya, aku nunggu, cakepnya sudah siap.

**F-PKS (Dr. H. ABDUL FIKRI FAQIH):**

Apa nanti sajalah, nanti di akhir.

**Bapak Ibu yang saya hormati,**

Ini tadi sebetulnya kalau di cari ininya ada beberapa masukan penting Cuma memang apa relevan di Undang-Undang ini atau tidak. Itu yang misalnya seperti ini tadi keprihatinan ISI yang apa, kalau 20 apa, kurang dari 20 mahasiswa harus tutup untuk berapa tahun. Ini saya kira sangat penting itu terutama di Komisi X cuma ini apa relevan atau perlu di *mention* dimana, ini yang perlu mungkin, masukan lanjutan dari Bapak Ibu.

Jadi artinya bukan berhenti di sini, hanya memang ini besok sudah akan dilaporkan ke Baleg ya tapi bukan berarti selesai. Jadi ini kan nanti di Baleg kemudian nanti baru dibicarakan dengan pemerintah dan kata Mas Elnino mungkin nanti setelah pemilu baru akan dibicarakan pemerintah.

Tadi saya, saya jawab sampai, misalnya tentang ini juga yang dengan Komisi X, ada contoh tadi *nggak* tahu dari Bandung apa dari mana ya, rekognisi pembelajaran lampau itu selama ini di Komisi X ini *nggak* jelas. Apakah di Polte par itu apa memang sudah ada contohnya atau *best practice* itu seperti apa, di mana, berapa orang *grade*-nya apa gitu. Itu kemudian ada orang-orang tertentu itu yang sudah di ini misalnya ini pantas untuk atau *assessment*-nya seperti apa misalnya begitu. Ini nampaknya sehingga ini nanti juga ini perlu dinormakan memang ini masuk ke sini atau *nggak.* Karena bisa saja dimasuk kan karena mungkin banyak, banyak pelaku wisata yang ini pantas ini jadi Sarjana atau Diploma III atau apa sementara dia tidak ikut misalnya. Kalau SD, SMP, SMA kan ada kejar paket ya, kejar paket A, B, C gitu tapi kalau untuk setelah itu padahal dia pakar di bidang pariwisata atau pelaku betul dia jadi narasumber tapi dia *nggak* punya kewenangan karena *nggak* pernah kuliah. *Nah* itu rekognisi pembelajaran lampau mungkin tadi saya soalnya sampai, nyampai ada ya di dari Bandung kalau *nggak* salah.

*Nah* kemudian skema dari Kemendikristek khususnya Diksi ya Diksi itu pilihan bukan. Dirjen vokasi, Dirjen vokasi itu skema hanya tiga BMW, BMW bukan bahasa jowo bukan basa jowo pahit kabeh brotowali, mahoni, widoro laut 2:05:26 gitu kalau bukan bahasa Jawa tapi bahasa Indonesia B-nya Bekerja, M-nya melanjutkan, W-nya wirausaha. *Nah* tadi skema bekerja kayaknya Poltekpar kayaknya lebih siap daripada apa namanya, pendidikan vokasi lain. Kemudian wirausaha juga tadi tapi melanjutkan saya tadi belum anu belum ada apa namanya, gambaran tadi melanjutkannya itu ke mana, berapa orang dan seterusnya. Kemudian bisa *nggak* ini karena pentingnya terutama kompetensi pariwisata ini penting, kemudian bisa *nggak* ini dimasukkan atau dinormakan di undang-undang ini karena tadi SDM ya, karena pariwisata kan tentu berarti dari hulu sampai ke hilir dan hulunya itu SDM.

*Nah* termasuk juga ini tadi yang terkait dengan itu tadi juga menyebut apa, era sekarang era sekarang namanya era disrupsi atau mungkin VUKA ya *Volatility*, *Uncertainty*, *Complexity*, *Ambiguity* itu. Itu kan pendidikan itu juga oleng itu. *Nah* dan Kemendikbudristek ini karena bukan bukan di Kemenpar ya, ini karena SDM itu di banyak di Kemendikbudristek itu hanya pokoknya yang penting kita dorong bukan hanya *hard skill* tapi *soft skill.* Nih *soft skill* seperti apa ini juga belum muncul tadi. Jadi kalau hanya *soft skill*-nya bahasa misalnya dan sebagainya tadi sudah disebut-sebut *hospitality.* Nah jadi *hospitality* tadi *nggak* ada terjemahan bahasa Indonesianya kok *nggak* ada adanya *hospitality* bahasa Indonesianya apa sih layanan atau apa gitu kok yang lain diterjemahkan kok ini *hospitality* *nggak* ada terjemahannya. Nanti kayak Bahasa Malaysia ini *hospitality travel* menjadi apa, perjalanan ya perjalanan. Terus satunya apa tadi *tourism* menjadi pariwisata *hospitality, hospitality* ini bahasa Indonesianya apa ini?

Maksudnya *soft skill*-nya itu penekanannya di mana? Bisa *nggak* di *mention* itu kemudian nanti ditekankan di sini di undang-undang ini. Jadi ini apa, *soft skill* apa yang dibutuhkan untuk SDM Kepariwisataan gitu. Kemudian yang terakhir tentang tadi juga apa *urban, urban*, *urban culture* ya tadi apa namanya budaya kota, betul itu jadi di Kemen Pariwisata yang ada lomba juga lomba Deswita, Desa Wisata itu yang kota *nggak* ada Pak, kota lomba, yang kota yang dapil kota kasihan tuh ndak pernah ada ini. Jadi ya ini anu Bu Ketua ada ininya akhirnya bikin Kampung Tematik misalnya begitu tapi *nggak* ada, lombanya juga *nggak* ada ininya juga *nggak* ada. Jadi tidak ada di apa kayaknya memang hanya sekedar supaya, supaya ada desa wisata tapi memang belajarnya dari konon katanya negara-negara ex Yugoslavia setelah Covid itu di survei rata-rata orang akan datang itu bukan ke ini ke kota-kota tetapi ke pedesaan katanya begitu x 60% mereka datang ke sana.

Tetapi ini tadi yang perlu di-*mention* di Undang-Undang ini apa, supaya kota tidak dilewatkan jadi kita menikmati kota tetapi apa yang perlu diperhatikan jadi budaya kota itu. Faktanya kalau kita datang ke Prancis, ke Spanyol ke mana itu ke kota di lorong-lorong kota, meskipun nanti ada spot foto yang nanti misalnya ke di Jepang misalnya bagaimana supaya foto dari apa namanya Gotemba tapi bisa lihat apa Gunung Fuji umpamanya begitu. Jadi di dari kota tetapi apa fotonya tapi kan di kota itu. *Nah* ini seperti ini nih nampaknya perlu masukan-masukan dari Bapak Ibu. Saya kira demikian.

Senyum, senyuman kita tanda bahagia, saya anu nih apa namanya pantun ini.

Bersih bergetar sampai lubuk hati,

Para narsum sudah bicara pariwisata,

Terima kasih Poltekpar, Sahid, dan ISI.

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

*Waalaikumsalam Warrahmatullahi Wabarakatuh,*

Seru juga kita ya.

Sudah jam 4, pas kita bisa memberi kesimpulan atau mungkin ada tanggapan dari apa yang disampaikan oleh teman-teman DPR? Yang jelas saya ingin bercerita, suatu hari saya pergi bersama Bu Hetifa dan Pak Aseng Adang Rukiat. Semua dari Komisi X tapi ada juga yang dari Komisi yang lain itu GKSP Paris, tetapi intinya bahwa kita ingin belajar mengenai GKSP itu adalah Gabungan Kerja Sama Antar Parlemen, eh Parlemen Antar Negara yang kita mendapatkan tugas ke Paris.

Di situ kita mendapatkan fasilitas untuk masuk ke sebuah pendidikan vokasi yang dimiliki oleh Istana Versailes kalau kita membacanya, Versai gitu ya, Kampus Versai, luar biasa yang mereka lakukan dan ini berkaitan dengan itu tadi kekuasaan itu mau dibawa ke mana. Jadi pemerintah pusat, pemerintah daerah, ya istana dan kementerian, kementerian pariwisata tidak ada Pak di sana. Yang ada adalah kementerian yang berkaitan dengan hal-hal yang besar saja infrastruktur, perdagangan dan lain-lain, tetapi mereka membentuk sebuah kampus yang mempelajari seluruh hal mengenai Istana Versa itu tadi. Ada arsitek, gaya berpakaian, atraksi dari abad ke abad itu dikumpulkan, dipelajari, ada pertunjukan gastronomi makanan beserta alat-alatnya. Lalu buat apa? Tadi teman-teman ISI mengatakan para seniman tu *nggak* ada masa depannya dan itu dari tahun ke tahun dari abad ke abad pokoknya kalau penguasa tidak menggunakan seniman, ya seniman itu pasti *nggak* ada, *nggak* hidup ya.

Ada suatu masa tertentu di mana seniman hidup dan berjaya itu ketika para penguasanya mewajibkan adanya tontonan pada upacara pembukaan setiap acara dan itu harus oleh seniman yang berasal dari pelaku-pelaku seni yang mempelajari tradisi. *Nah* sekarang apakah itu dilakukan oleh penguasa kita? Sepertinya semakin lama semakin ke sana semakin tidak ya bahkan upacara-upacara itu yang biasanya menyanyikan lagu Indonesia Raya juga tiba-tiba di-*skip,* ya kan. *Nah* di Indonesia ini bagaimana? Sementara di sana di Paris, Perancis orang sudah sangat sadar bahwa Istana Versais itu mulai kehilangan daya tarik pariwisata. Itu yang mereka lakukan membuat Kampus Versai, kemudian mendidik berbagai macam orang yang tertarik terhadap seni ukir, seni gastronomi, seni pertunjukan secara gratis.

Siapa yang membayar? Ini yang di luar dugaan kita yang membayar, menyiapkan tempat adalah pemerintah daerah yang melakukan renovasi tempatnya di istal atau tempat istal itu apa ya, kandang kuda karena cukup lebar. Pembiayaannya dan ahli-ahlinya itu dibayar oleh perusahaan-perusahaan fashion oleh Channel, oleh LV, oleh Loreal, oleh Hermes. Tidak hanya itu mereka nanti kalau lulus itu menjadi desainer botol minyak wanginya Hermes, menjadi desainer *scraf*-nya Channel dan lain sebagainya. Jadi ada masa depannya para pengukir, para desainer ini dan kemudian disepakati bahwa pada tahun tertentu nanti, pertunjukan atau *declare* dari produk utamanya berbagai macam *branding* ini menggunakan ritual, menggunakan hal-hal yang berkaitan dengan budaya di Istana Versai.

Inilah makna dari kekuasaan itu sebenarnya, *nah* apakah kita bisa mengambil pelajaran dari apa yang dilakukan oleh Paris, Prancis ini? Tentu bisa makanya kita berharap sekali bagaimana poltekpar-poltekpar yang ada ini mengambil spesifikasi. Bali sudah *refering*-nya adalah kepada Perda, apa yang dibutuhkan oleh pemerintah dan pariwisata di Bali disiapkan oleh Poltekpar Bali apakah Poltekpar Makasar demikian? Mungkin bisa, yang penting komitmen saja bahwa spesifikasi dari Poltekpar Makasar itu adalah ya budaya hampir di seluruh di sekitar di poltekar itu ada.

Sudah kita melihat bahwa bangunannya Poltekpar Bali sangat Bali bangunannya Poltekpar Medan, agak Medan gitu ya Pak ya, *nah* bangunannya di Poltekpar Bandung apakah mengandung Jawa Barat? *Nah* kalau tidak nanti dalam proses renovasi berikutnya harus dibawa ke sana, yang di Makassar juga dibawa ke sana. Sehingga sebenarnya mengapa ini Poltekpar dibuat banyak tentu suatu hari akan banyak akan di semua titik budaya dan harapan kita yang menjaga budaya itu tadi untuk menjadi sebuah modal pariwisata. Baik gagasannya, baik aktivitasnya maupun artefaknya yang ada di situ.

*Nah* saya kira untuk itu mungkin kita Komisi X perlu bicara dengan Pak Menteri dan Bu Sekjen supaya Poltekpar ini mendapatkan tambahan tugas. Ya tentu juga ini akan di dukung oleh teman-teman dari Sahid karena di Poltekpar ini kan tidak belajar tentang manajemennya. *Nah* Sahid tentu bisa membantu dan dibantu juga oleh teman-teman dari ISI, ISI itu ada banyak sekali ya Pak ya? 9 ya, yang negeri ada 7, yang tidak negeri yang mana ya Pak ya? Di mana itu? Surabaya yang satunya di, dua-duanya di, oh IKJ oh di Jakarta.

Ya, ya, ya, ya, ya, ya, ya, produknya banyak dan dulu kan kalau tidak salah gedung dan lain sebagainya itu dibuat oleh iya pemerintah. *Nah* tapi sekarang kemudian pilihannya menjadi swasta, tapi saya kira itu tidak menjadi masalah yang prinsip buat kita. Yang penting adalah setiap unsur pelaku budaya itu memiliki masa depan dan itu masa depan yang paling utama paling dekat adalah di pariwisata.

Budaya merupakan kekuatan dari Indonesia yang menyatukan kita menjadi sebuah bangsa, kalau budaya kita sudah sebagian besar anak-anak di bawah kita ini, terus menerus bicara tentang Kpop dan budaya-budaya Halloween tanpa mengenal budaya-budaya wilayah masing-masing. Ya tentu kita akan bersiap untuk menyatakan selamat tinggal kepada Indonesia dalam kurun waktu tertentu kita pasti akan kehilangan. Indonesia hanya menjadi negara-negara yang besar secara penduduk tetapi ternyata tidak bisa besar sebagai sebuah bangsa itu sendiri.

Pariwisata dan budaya menjadi masa depan Indonesia saya kira, dan kita sepakat masing-masing dari tiap unsur yang ada terutama perguruan tinggi yang menyiapkan sumber daya manusia, itu menjadi penanggung jawab awal dari pemahaman bahwa pariwisata itu berada hubungannya dekat dengan kebudayaan. *Nah* kebudayaannya mau seperti apa, tentu ini akan sangat tergantung kepada perguruan tinggi masing-masing. Dan kita berharap segera bisa kita kirimkan revisi undang-undang ini ke Baleg yang berisi tentang berbagai macam hal usulan dari Bapak Ibu semua. Yang tidak berkaitan dengan revisi undang-undang pariwisata tadi Pak Fikri sampaikan, akan kita berikan kepada teman-teman di Kemendikbud, yang tentunya ini menjadi satu kesatuan dalam laporan kita, mungkin laporan drafnya bisa diperlihatkan Mbak Heni dan Mas Nurdin.

*Nah* ini dia, mengapresiasi kami ya Rektor ISI Direktur Poltekpar Medan, Poltekpar Bandung, Bali, Makassar, dan Poltekpar Sahid yang telah menyampaikan pandangan dan masukan terkait substansi pola konektivitas budaya dan pariwisata dalam RUU kita. Bahan paparannya terlampir, poin utama dari para narasumber secara umum memiliki pandangan yang sama bahwa budaya dan pariwisata memiliki relasi yang kuat, dan terdapat beberapa substansi titik temu konektivitasnya.

Poinnya adalah tujuh poin kunci yang dapat dirumuskan mengenai pola konektivitas budaya dan pariwisata. Interaksi timbal balik, pembentukan identitas lokal, dampak ekonomi dan peluang pekerjaan, pertukaran budaya, tantangan berkelanjutan, dan peran pendidikan dan kesadaran, serta pengaruh teknologi dan aksesibilitas.

Adanya konvergensi antara pariwisata dan budaya, konsekuensi pada peningkatan meningkatnya minat pengunjung dan pengalaman budaya, hal ini membawa peluang yang unik sekaligus menjadi tantangan yang kompleks untuk sektor pariwisata.

Yang c konvergensi budaya dan pariwisata menjadikan kebudayaan sebagai daya tarik, sarana promosi, sarana pengenalan, dan sarana pelestarian budaya.

Pariwisata, kebudayaan, dan juga komunitas, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena budaya memberi makna penting untuk mendukung komunitas dan komunitas pada gilirannya menjiwai dan mereproduksi budaya.

Ruang lingkup pariwisata budaya dengan ekosistemnya meliputi; upacara adat dan tradisi budaya, kesenian atau permainan rakyat, bahasa dan sastra, warisan budaya, serta kerajinan dan kuliner. Mungkin ini ada beberapa hal lagi ya, mungkin bisa ditambahkan dan lain-lain. Supaya nanti kalau ada ditemukan yang lain kita bisa, ya, bisa memasukkannya.

Kemudian kekuatan budaya dan kearifan lokal menjadi penghubung konektivitas pariwisata antara pengelola desa wisata budaya, organisasi atau asosiasi, forum komunikasi dan sekolah seni, sanggar, dan kelembagaan pariwisata.

Secara konseptual terdapat relasi yang kuat antara budaya dan pariwisata sebagai suatu simbiosis mutualisme, di mana dalam konteks Bali terdapat falsafah yang mendasari, yaitu falsafah Tri Hita Karana.

Sejak tahun 7 bulan sampai saat ini terdapat perubahan atau pergeseran penting terkait pemahaman relasi budaya dan pariwisata yang mengarah kepada keterkaitan erat, dengan beberapa indikator terkait lingkungan alam, inovasi, dampak pariwisata, dan berkelanjutan.

ISI Yogyakarta menyampaikan usulan substansi untuk revisi Undang-Undang Kepariwisataan, dicantumkan dalam bahan paparan halaman 16, terima kasih Pak, ini menjadi lampiran.

Kemudian Komisi X akan melakukan kajian terhadap pandangan, masukan, dan materi yang diberikan Rektor ISI Yogyakarta, Direktur Poltekpar Medan, Bandung, Bali, Makasar, dan Direktur Poltekpar Sahid, sebagai bahan dalam penyempurnaan draf RUU Kepariwisataan dan Naskah Akademik. Apabila terdapat masukan baru akan disampaikan secara tertulis kepada Komisi X.

Kami menyampaikan khusus kepada Kemendikbutristek RI, terkait permasalahan pengelolaan pendidikan, khususnya dalam hal ditutupnya prodi bidang-bidang seni dan budaya yang jumlah mahasiswanya kurang dari standar yang telah ditentukan dalam regulasi penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Mungkin Komisi X ditambahkan Mas, meminta adanya kekhususan atau apa tuh bahasa enaknya? Jadi kalau di bidang khusus bidang seni dan budaya itu tidak saklek kurang dari 20 terus ditutup itu, apa tuh namanya, afirmasi. Ya Komisi X mengharapkan adanya afirmasi khusus prodi bidang seni dan budaya. Yang itu nomor empat aja Mas, dijadikan *nah* nih.

Komisi X menyampaikan kepada Kemendikbutristek RI untuk memberikan afirmasi, iya terhadap prodi, itu di-*delete* setelahnya sampai dengan prodi ya. Prodi bidang seni dan budaya yang jumlah mahasiswanya kurang dari standar yang telah ditentukan dalam regulasi penyelenggaraan pendidikan tinggi untuk memberikan afirmasi.

Oke begitu ya maksudnya, nanti ini disampaikan lagi diingatkan Mas Nurdin, Mbak Heni pada saat kita ada Rapat Kerja dengan Kemendikbutristek. Saya kira itu, apakah dari para narasumber akan ada yang menambahkan?

**Dr. ARIF SUHARSO (DOSEN ISI YOGYAKARTA):**

Izin pimpinan.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Iya silakan.

**Dr. ARIF SUHARSO (DOSEN ISI YOGYAKARTA):**

Mungkin yang tadi klausul terakhir, itu memang belum diterapkan tapi yang sudah diterapkan yang sudah terjadi di pendidikan seni tingkat SMK.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Jadi yang nomor empat.

**Dr. ARIF SUHARSO (DOSEN ISI YOGYAKARTA):**

Yang nomor yang nomor gigih empat *nggih* yang afirmasi tadi. Itu yang sudah terjadi di tingkat SMK itu sudah ada.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Di ini SMK ya

**Dr. ARIF SUHARSO (DOSEN ISI YOGYAKARTA):**

Ya, di tingkat SMK jadi perguruan tinggi tinggi ini belum tetapi ada isu ke sana jika tidak menenuhi standar *student body* anu dari standar prodi, begitu yang bisa kami sampaikan. Tapi sudah terjadi di SMK seni seperti SMSR sudah yang khusus-khusus sekolah seni itu sudah mulai di *regrouping-regrouping* gitu, jadi oh *nggak* *nggak* ada memenuhi standar *nggak* dibuka dicampur begitu. Begitu pimpinan.

Makasih.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Ya prodinya mungkin ditambahkan yang untuk pendidikan menengah apa namanya ya, jurusan. Terhadap jurusan atau prodi, atau sekolah ya.

Prodi juga. Jadi yang di-*regrouping* itu kan sekolah menengahnya kan Pak, atau jurusannya?

**Dr. ARIF SUHARSO (DOSEN ISI YOGYAKARTA):**

Misalnya kelasnya tidak memenuhi 30 mahasiswa itu ditutup langsung sudah *nggak* diadakan, ya gitu.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Prodinya?

**Dr. ARIF SUHARSO (DOSEN ISI YOGYAKARTA):**

Ini bidang tertentu.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Jurusannya?

**Dr. ARIF SUHARSO (DOSEN ISI YOGYAKARTA):**

Jurusannya jurusannya, jurusan bidang minat studi utamanya itu.

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

Oh ya ya ya ya. Benar Mas ini sudah jurusan atau Prodi bidang seni dan budaya yang jumlah siswa memenuhi dari standar dalam penyelenggaraan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, gitu ya Pak.

Cukup nih saya kira, oke Baik, ada tambahan, teman-teman? Cukup ya. Oh iya ini rupanya ada peserta baru Pak Dede Yusuf nih, yang sebentar lagi mau memimpin teman-teman dari *influencer, influencer.*

Baik, dengan selesainya pertanyaan, tanggapan, saran dari para anggota ini, tentu kita juga sudah membuat draf mengenai kesimpulan kita hari ini. Apakah dapat disetujui Bapak Ibu? Cukup ya.

Kemudian, apakah dapat menjadi keputusan kita bersama? Bisa ya.

Sebelum kami tutup, kami persilakan salah satu perwakilan dari pimpinan perguruan tinggi, siapa yang akan memberikan kata terakhir?

Jadi kelihatannya karena perempuan sendiri Bu, ya mendapatkan kehormatan untuk memberikan kata akhir.

Silakan.

**DIREKTUR POLITEKNIK SAHID:**

Baik Terima kasih Bu pimpinan sidang.

Ini tersanjung saya jadinya di sini ya. Kami mewakili dari Poltekpar seluruh Indonesia berarti ya. Terima kasih atas undangannya dan semoga masukan-masukan kami dapat diakomodir dan untuk membawa kemajuan dan mempertahankan budaya *local wisdom* Indonesia khususnya.

Terima kasih,

*Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

**KETUA RAPAT (AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S., M.M/ WAKIL KETUA KOMISI X DPR RI):**

*Wa’alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh,*

Terima kasih.

Ada pantun penutup nih. Cakep eh belum, eh belum.

Berangkat ke Yogya pagi-pagi sekali,

Berhenti di tengah jalan makan soto babat,

Semoga rapat ini, oh bukan semoga ya maaf,

Berakhir sudah rapat sore ini, dan semoga memberi manfaat.

Ini yang kedua ini agak-agak gimana nih.

Bunga bangkai namanya Rafflesia Arnoldi,

Baunya tidak enak tapi wajahnya indah sekali,

Rapat Panja RUU sampai disini,

Semoga kelak kita berjumpa lagi.

Terima kasih Bapak Ibu sekalian.

Selesailah seluruh rangkaian acara hari ini atas seizin anggota Panja, ada Pak Pimpinan Komisi X Pak Fikri, dan baru saja bersama dengan kita Pak Dede.

Kami ucapkan terima kasih kepada para pimpinan perguruan tinggi yang hadir dan kami tutup, semoga kita semua diberkati oleh Tuhan yang Maha Kuasa, diberkati dengan kesehatan, rezeki yang melimpah, dan seluruh rencana kita dapat tercapai, dan kita menjadi warga negara Indonesia yang memiliki peran serta di dalam memajukan pariwisata yang kebudayaan Indonesia.

*Wasalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**(RAPAT DITUTUP PUKUL 16.18 WIB)**

|  |
| --- |
| **a.n. KETUA RAPAT** |
| **SEKRETARIS RAPAT** |
| **Ttd.** |
| **DADANG PRAYITNA, S.IP., M.H.**  **NIP. 196708061990031003** |
|  |
|  |